BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ulama Minangkabausebelumdan sampai pertengahan abad ke-20 dahulu, memiliki dan memegang tradisi intelektual menulis sastra di samping karya tulis ilmiah. Salah seorang di antaranyaialah Syekh Sulaiman al-Rasuli (1871-1970)[1]. Ia mempunyai multi talenta dalam berbagai fungsi, di antaranya ulama, sufi (ahli tarekat), pendidik Islam (da'i, konselor dan guru), hakim agama, pemangku adat, politisi pengarang dan pujangga (sastrawan penyair). Sebagai ulama yang piawai menyair, berbeda dengan ulama generasi *android*[2] sekarang, termasuk ulama sarjana dan intelektual lainnya, hanya membiasakan tradisi menulis ilmiah. Ulama

---

[1]Syekh Sulaiman al-Rasuli ialah salah seorang ulama Minangkabau lahir di Candung, 10 Desmber 1871 dan wafat 1 Agustus 1970. Namanya ditulis beragam. Di antaranya, (1) dalam bukunya "Syair Enam Risalah" ditulisnya sendiri namanya: الفقير المسكين محمد سليمان الرسولي ابن المرحوم الشيخ محمد رسول (*al-Faqīr al-Miskīn Muhammad Sulaiman al-Rasūli bin al-Marhūm al-Syekh Muhammad Rasūl*) *al-ma'ruf* (yang dipopulerkan dengan panggilan– pen) **Angku Mudo Canduang**, (2) dalam buku "*Risālah Tablīgh al-Amānah*" ditulisnya: "الشيخ سليمان الرسولي" (al-Syeikh Sulaiman al-Rasuli), (3) dalam huruf latin ejaan lama ditulis namanya "Sjeich Soelaiman Ar-Rasoeli" (Majalah Soerti, edisi Februari 1939), (4) Sekarang ditulis dengan Syekh Sulaiman al-Rasuli, yang terakhir ini dipakai selanjutnya dalam disertasi ini. Kedudukannya dalam masyarakat adat Minangkabau, adalah mengemban pemangku fungsi ulama salah satu fungsionaris *Tungku Tigo Sajarangan*. Tupoksinya berfatwa, tegak di pintu agama memegang tali *syara'* dalam sistem *Tali Tigo Sapilin*. Perintah menjalankan fatwanya diemban fungsi penghulu, sedang teliti (tugas meneliti) diemban oleh fungsi cadiak pandai. Varian kehidupannya dicatat dalam bukunya *Pertalian Adat dan Syara'* (Bukittinggi: Fort de Kock, 1938), h.63, sebagai lampiran ditulis khusus oleh Muhammad Rasuli Kapau (1938) dengan judul: *Khulāshah Tārīkh Maulāna al-Syekh Sulaimān al-Rasūli* - شيخ سليمان الرسولي- (Singkatan Sejarah Maulana Syekh Sulaiman al-Rasuli). Di dalamnya terdapat pula sebagian buku-buku Syekh yang memperlihatkan ada beberapa buku syairnya, yang nanti pada halaman di depan dijelaskan secara panjang lebar.

[2]Fadjar Efendy Rasyid, *Android: Sistem Operasi pada Smartphone*, (Surabaya: Ubaya, 2014), p.1http://www.Ubaya.ac.id/2014 /conten/ article_detail/7/Android—Sistem-Operasi-pada-Smartphone.htm, menyebut Android adalah sistem operasi untuk telepon seluler yang berbasis linux. Yang dimaksudkan generasi android adalah semua generasi yang menggunakan seluler dengan sistem android, yang dalam prakteknya hampir-hampir menjadikannya tempat bertanya yang serba instan dan nyaris menggusur supremasi para guru, ulama dan pakar yang memang membutuhkan waktu untuk bertemu dan bertanya.

sekarang meninggalkan dan melepas tradisi menulis kreatif sastra, seperti membiarkan sastra menjadi urusan sastrawan kreatif yang terindikasi lemah akidahnya dalam berimajinasi sebagai unsur penting dalam sastra.

Syekh Sulaiman al-Rasuli dalam tradisi menulis sastra banyak menulis syair. Syairnya secara kategoris dari perspektif didaktik metodik merupakan bagian dari materi ajar pendidikan Islam dan cara bersyair dan bercerita *fragment* merupakan model pembelajaran modern *integrative* dalam proses pendidikan Islam. Pendidikan Islam dimaksud, adalah *al-tarbiyat al-Islāmiyah tatanāwul al-hayāti al-dunya wa l-hayāti al-ākhirah 'ala qadam al-masāwah*[3](pendidikan Islami – sarat nilai Islam – itu memadukan kehidupan duniawi dan ukhrawi secara seimbang). Karena pendidikan Islam berkaitan dunia akhirat, maka dari perspektif azas kurikulumnya Dr. Zulmuqim, MA[4], berpendapat bahwa pendidikan Islam hendak menjadikan manusia melaksanakan tiga perspektif tata laksana yakni: tata-keimanan, tata-peribadatan dan tata-*mu'amalat*". Justru cara bersyair ulama ini kaya dengan imajinasi konservatif (*al-mukhayyalat al-hafizhah*), merangsang kepekaan *gharizah tauhid* (instink monoteisme) untuk bangkit dari keterpurukan iklim budaya dan prilaku yang tidak kondusif. Masyarakat pada masanya kehilangan budi bahasa santun, kecerdasan emosional dan kecerdasan spirititual sehingga membawa kegoncangan dan menggelisahkan. Secara ideal (*das sollen*) masyarakat yang kuat adat berintegrasi dengan Islam seharusnya lebih berbudaya (beprilaku) santun, dewasa dan cerdas. Apalagi masyarakat Minangkabau yang

---

[3]Ali Khalil Abu l-'Ainain, *Falsafah al-Tarbiyat al-Islāmiyah fi l-Qur'ān al-Karīm,*(al-Qahirah: Dar al-Fikri l-'Arabiy, 1970),h.147.

[4]Zulmuqim, *Filasafat Pendidikan Islam, Analisis Filosofi Mengenai Spesifikasi Kurikulum Pendidikan Islam, cet.I.* (Padang: Baitul Hikmah Press, 2004), h.49.

integritas adatnya dengan Islam sudah kuat. Integritas itu dituangkan dalam "Undang Adat Minangkabau" Sumpah Satia Marapalam Mei 1403[5] dan menjadi dasar filosofi masayarakatnya: *Adat Basandai Syara' – Syara' Basandi Kitabullah* (ABS-SBK). filosofi ABS-SBK ini dilaksanakan dengan integritas kedalaman sekaligus mengisi komitmen dua filsafat, *pertama* filsafat Islam "*Syara' Mangato Adat Mamakai* (SM-AM)" dan filsafat alam (kosmologis, *al-kaun*) "*Alam Takambang Jadi Guru*(ATJG)". Kedua filsafat alam Minangkabau seiring asal usul orang Minang dan tertua di dunia. Tidak sama dengan "filsafat alam, awal alam pemikiran Barat hingga zaman Newton yang disamakannya dengan ilmu alam, hingga pertengahan abad ke-20"[6]. Justru setelah Islam masuk filsafat alam Minang berintegrasi dengan filsafat Islam yang meliputi *al-falsafat al-kauniyah* filsafat alam), menaruh energi memperkuat instink tauhid. Karenanya orang Minang yang otomatis Islam, mempunyai naluri tauhid dan diikrarkan seiiring dengan membaca *al-fatihah* sebagai rukun shalat. Ikrar itu dimulai dari pujian merangsang naluri iman tauhid dalam akidah Islamiyah, yakni "memuji *Allah Rabb alāmin* (Tuhan pencipta dan pengendali alam semesta). Naluri tauhid di dalamnya, andai tidaklah karena kasih sayangNya (*al-rahmān al-rahīm*) dan andai sedetik saja alam terlepas dari kendali "Pemilik hari kiamat"(*māliki yaum al-dīn*) maka alam akan kiamat. Naluri tauhid ini meluluhkan hati untuk berikrar: *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn* (hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami minta tolong), diiringi dengan do'a permintaan jalan lurus (*al-mustaqīm*), jalan yang diberi rahmat/ kasih sayang (*shirath al-ladziy*

[5]Asbir Dt. Rajo Mangkuto, *Undang Undang Adat Minangkabau*. (Padang: tp, 2014),h.16
[6]Moritz Schlick, terj., *Filsafat Alam, cet. I.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.1.

na'an'amta 'alaihim), jalan yang tak dimarahi (*al-maghdūb*) dan tak sesat (*al-dhālīn*)". Dengan kepekaan naluri tauhid memahami alam (kosmos dan kosmik) ini termasuk kehidupan manusia, maka pelaksanaan adat Minangkabau secara epistemologis dijanjikan nenek moyang Minang bersumber pada dasar Islam (syara') yakni *Kitabullah* (al-Qur'an, dijelaskan al-hadis) dan *Sunnatullah* tidak tertulis (alam, *al-kaun*) dan janji itu dibulat sebagai konsesus dan filosofi ABS-SBK tadi. Dengan kearifan membaca tanda-tanda alam di samping sumber Islam, maka "Minang *genius"*luar biasa kaya, dan alam mencirikan orang Minang seperti dalam berbahasa dominan dengan kosa kata "alam" bernuansa naluri tauhid. Namun kenyataannya (*das sein*) dalam *daily life* "masyarakat hukum adat" yang berfilosofi ABS-SBK itu, sebagaimana yang dilihat Syekh Sulaiman al-Rasuli sebagai orang tua dan pengarah Majelis Tinggi Kerapatan Adat Alam Minangkabau (MTKAAM), pada masanya, "adat istiadat" merekamasih menyisakanpengaruh "adat jahiliyah"[7]. Ia menggambarkan prilaku jahiliyah itu pada bentuk kehidupan, *badusun barsorak sorai, basaluang*, menyabung ayam, berjudi, minum arak dan sebagainya dalam berbagai *alek* (helat, pesta) keramaian.

Fenomena prilaku kejahiliyahan dalam praktek "adat istiadat" masyarakat di Minangkabau masa Syekh Sulaiman al-Rasuli tadi, dari aspek etika moral (aspek pandang ilmu dan filsafat) tetap ada, tetapi substansinya tidak memperlihatkan akhlak mulia yang bersumber dari wahyu. Sekarang prilaku seperti itu (kurang akhlak) masih menjadi fenomenal dan dapat disebut jahiliyah modern. Karenanya sekarang perilaku jahiliyah itu menjadi isu aktual, pada satu

---

[7]Syekh Sulaiman al-Rasuli, *Pertalian Adat dan Syara'*.(Bukittingi, MTKAAM, 1939), h.11.

sisi tidak saja melanggar hukum, malah di sisi lainnya melanggar filosofi adat syara', seperti berjangkitnya penyakit masyarakat seperti: minuman keras (miras), judi, narkoba, prostitusi, LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender*) dan sebagainya. Merespon fenomena jahiliyah modern minus akhlak ini, seharusnya ulama (da'i, konselor dan guru) kini, perlu menyadari bahwa dalam dakwahnya secara oral dan tulis (*wacana talk* dan *text)* menyentuh teknik-teknik konseling sebagai bagian pendidikan Islam, selain harus memilih cara-cara menarik dan memikat, juga da'i dan pendidik Islam juga harus mengerti masyarakat. Prof. Dr. Awis Karni, MA[8] berpandangan bahwa "memahami masyarakat sebagai objek dakwah, menjadi ukuran keberhasilan pelaku dakwah. Justru masyarakat dalam menerima dan mencerna isi dakwah dilatari berbagai faktor dalam dan luar, mulai dari prilaku, alam pikir, perasaan sampai adat istiadat yang sedang berlaku sebagai tradisi". Adat istiadat yang dianutnya harus dimengerti masih menyisakan sisi-sisi jahiliyahnya seperti tadi disebut Syekh Sulaiman al-Rasuli. Artinya secara ideal, mengikuti pandangan Prof. Dr. Syafruddin Nurdin, M.Pd.[9], bahwa pendidik selain memiliki idealisme dan daya juang tinggi, juga penting pelaksanaan tugas pembelajarannya memberikan layanan ahli sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan tekonologi serta perkembangan masyarakat.

Adalah penting pendidikan Islam termasuk konseling dan dakwah sejalan dengan perkembangan masyarakat. Kesadaran ini oleh penyair sampai kini menggubah puisi beraliran kognitif mirip jenis syair didaktik ulama. Aliran puisi

---

[8]Awis Karni, *Dakwah Masyarakat Kota.* (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2006), h.iii.

[9]Syafruddin Nurdin, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah, Madrasah dan PIAI. Cet.II.* (Jakarta: PNRI, 2006), h.95.

kognitif ini adalah menyajikan wacana ilmu dan pengetahuan secara intuitif mengenai tata nilai, ide, pola pikir, wawasan (cara pandang) dan pengalaman kehidupan masyarakat. Ulama dahulu justru menjadikan cara bersyair dan syair didaktiknya tak kehilangan kontak komunikasi dengan masyarakatnya, karena puisinya digubah di atas bangunan inspirasi kehidupan masyarakatnya. Dengan syair, bahasa tuturnya indah dan santun. Merangsang instink tauhid untuk kerja amal, mulai dari tingkatan amal taqwa, amal *al-birr* sampai yang amal tertinggi *ihsan* dan terdepan dalam mengangkat martabat beragama: Islam, iman dan *ihsan.*

Syair Syekh Sulaiman al-Rasuli sarat pengetahun merekam keadaan masyarakat dari kampungnya yang masih jauh dari pelaksanaan filosofi ABS-SBK. Baris-baris syairnya Enam Risalah (ER) menjelasakan "... di kampung rusuh/ kiri dan kanan banyak menggaduh/ buat ibadat di mana sungguh/ hati pun bimbang tidak *tawajjuh*". "Duduk di Canduang berhati gaduh/ ilmu pun tidak ada ditaruh"[10]. Ada yang berilmu, tetapi kecerdasan emosi dan spiritual masih jauh. Berpolemik masalah khilafiyah, budi bahasa belum santun. Keadaan ini mendorong ulama berkomunikasi dengan masyarakatnya lewat syair. Di dalamnya kaya ilmu pengetahuan adat dan Islam. Mengajarkan percakapan, tutur dan budi bahasa berakhlak, dengan cara bersyair untuk meredam konflik, dipatri dengan penerapan nilai dan karakter akhlaki. Baris-baris syairnya menyadarkan: "... membaca syair hati *tawajjuh*/ harapkan iman bertambah teguh/ pulang ke akhirat itulah suluh/ bacalah syair bersungguh hati/ betulkan fikir di dalam hati"[11].

---

[10]Syekh Sulaiman al-Rasuli, *Enam Risalah*. (Bukittinggi: Derekrij Agam, 1920),h.3
[11]*Ibid*, h.2

Syair Syekh Sulaiman al-Rasuli ini secara kategoris menggambarkan sastra yang hidup dengan semangat zaman (*zeitgeist*) era generasi ulama kitab *kuniang*. Syairnya bercerita, tidak hanya bentuk *cerkan* (cerita rekaan, fiksi) tetapi juga cerita sejarah. Mengesankan, syairnya secara didaktik merupakan bagian"wacana teks materi pendidikan Islam". Secara metodik cara bersyairnya merupakan peristiwa tuturyang mengesankan sebagai "model pembelajaran modern", yakni mengajarkan materi dan isi serta nilai dalam berbagai disiplin ilmu dengan cara keindahan dan memikat dalam membentuk karakter beradat dan Islami. Dicermati dalam mentransfer nilai itu, baris-baris syiarnya merupakan fakta menarik, banyak menggunakan istilah bahasa Arab. Pengamatan seperti ini dialami peneliti Ahmad Miftahuddin, dkk.[12]dalam meneliti komunikasi aktivis Roshis Universitas Negeri Semarang yang sering menggunakan istilah bahasa Arab dalam komunikasi. Peneliti melihatnya sebagai fakta menarik, karena penggunaan beragam istilah Arab ini menyebabkan makna baru terbentuk, dan penggunaan istilah ini dapat berupa alih kode atau campur kode yang menarik.

Kode-kode tertentu menggunakan diksi Arab dalam syair Syekh Sulaiman al-Rasuli, seolah membentuk fungsi-fungsi keindahan. Apakah ini yang disebut Jodat Fakhreddine (London University) mengutip Jakobson bahwa syair itu *"al-lughat muwazhzhafah jamaliya"*[13] (unsur bahasa menaruh fungsi keindahan).

---

[12]Ahmad Miftahuddin, Suci Utami Ayuningtias, Retno Purnama Irawati, Hasan Busri, "Penggunaan Istilah Bahasa Arab oleh Aktivis Rohis di Universitas Negeri Semarang (Analisis Semantik dan Sosiolinguistik)", *Lisanul'Arab, Journal of Arabic Learning and Teaching, Majallah Ta'līm al-Lughat al-'Arabiyah wa Adabihā, Vol. 6 No.1* (15 Mei 2017), h.6.

[13]Jodat Fakhreddine, "Fi Lughat al-Syi'r wa l-Bahs 'an al-Syi'riyah", *Nizwa Journal Oman, ed. 1 Okt 1997,http://www.nizwa.com.* Lihat kembali Ibrahim al-Khatib, *tarj. Nazhariyat al-Manhaj al-Syakliy (Nushūsh al-Syaklāniyin al-Rus), th.1,* (Bairut: Mu`assasah al-Abhāts al-'Arabiyah wa l-Syirkat al-Maghribiyah li l-Nāsyirin al-Muttahidin, 1982), h.35.

Dengan keindahan syair ini Syekh Sulaiman al-Rasulimentransfer nilai-nilai pendidikan Islammelalui *aghradhta'limiy* (tema-tema didaktik). Nilai-nilai itu kombinatif dimensi sosial *profan* dan dimensi transedental, mengesankan syairnya telah lebih awal menempati posisi syair profetik yang sufistik yang menjadi *trend* sastra *post-modern* sekarang. Artinya jenis sastra sufistik warisan intelektual ulama ini yang menandai sastra *post-modern* sekarang, sebenarnya sudah dimulai sejak masa hidupnya era pujangga lama didominasi syair yang sarat dengan nilai dan nafas "Islam" itu.

Fenomena genre dan tema syair Syekh Sulaiman al-Rasuli ini mengingatkan kepada masa Abu al-Faraj al-Isfahani. Ia keturunan khalifah Bani Umaiyah yang mewakili puncak proses tradisi intelektual ulama abad ke-10, di mana ia mengkopilasi syair-syair dan nyanyian Arab dalam bentuk Kitab *Al-Aghani*[14]. Dengan nyanyian syair diungkap dengan suka cita biografi dan tradisi intelektual pra-Islam, konflik-konflik dan suasana perang di padang pasir serta nama-nama pejuang dan tingkat hubungan mereka satu sama lain. Syair Syekh Sulaiman al-Rasuli, sebagian besar mengungkap sipirit zamannya terutama di negerinya di Candung dan memperkaya cultur Islam, melalui rasa keindahan dan bahasa yang santun. Dengan ungkapan suka cita syairnya, dapat dipahami masyarakat yang berbeda kultur, termasuk masyarakat yang tidak terbiasa dengan syair mendapat nilai-nilai edukasi di dalamnya.

---

[14]Farhad Daftary, ed., *Tradisi-Tradisi Inteletual Islam, Prosiding Seminar.* (Jakarta: Erlangga, 2002), h.ix ,33 mengapresiasi catatan Hugh Kennedy, Guru Besar Sejarah Timur Tengah di Univesitas St. Andrews, "Kehidupan Intelektual Islam pada Emapat Abad Pertama Islam", *Makalah Seminar Tradisi-tradisi Intelektual dalam Islam, Institut Studi-studi Ismaili di Pusat Melor, Sekolah Tinggi Churchil, Universitas Ambridge, 14-20 Agustus 1994.*

Lebih menarik lagi orisinalitas dan otentikasi unsur *fikrah* (pesan – gagasan) pendidikan dalam syair Syekh Sulaiman al-Rasuliseperti ulama dulu, sangat kuat berbasis akar adat – budaya Minangkabau, meskipun terkesan cara bersyair dalam penceritaan dan pembelajaran berbagai ilmu pengetahuan, terinspirasi penyair didaktik (*ta'līmi*) sufistik Arab yang banyak beredar dan diwiridkan di Indonesia[15].

Syeikh Sulaiman al-Rasuli menyair, dilihat dari perspektif filsafat estetika dan pendidikan Islam, dapat dipandang sebagai upaya mengembangkan model pembelajaran cara bersyair. Artinya, tekniknya ini efektif mengantarkan pengajaran dan nilai didik kepada "penikmat" (pembaca dan pendengar) yang dalam konteks pendidikan ialah peserta didik. Teknik seperti ini ditemukan dalam tema (*gharadh*) syair didaktik (*al-syi'r al-ta'līmiy*).

Model pembelajaran cara bersyair Syekh Sulaiman al-Rasuli ini praktis memikat pembaca dalam menyerap dan membiasakan karakter akhlak mulia (*al-akhlaq al-Karimah*). Model dan cara bersyair Syekh Sulaiman al-Rasuli ini juga dipakai ulama Minangkabau lainnya seperti Dr. Abdullah Ahmad, Syekh Muhammad Dalil, Dr. HAKA dsb., dalam apologetik pembelaan paham agama

---

[15]Syair didaktik sufistik Arab, khusus *gharadh* (tema) *madah* (pujian) dengan isi maulud Nabi SAW yang banyak beredar di Indonesia di antaranya: (1) *al-Qaul al-Wadhih al-Mufid fi Qirā'at al-Maulid fi Kull 'Ām Jadīd* (gubahan Syekh Muhammad bin Ahmad bin Hasan al-Khazraji, memberikan jawaban polemik hukum dan keutamaan membaca maulid dan memperingati Maulid Nabi SAW), (2) *Maulid Syaraf al-Anām* (Kumpulan Kitab Maulud Nabi SAW), (3) *Maulid al-Barzanji* (*Natsr al-Barzanji*), (4) *Maulid al-Barzanji* (*Nazhm al-Barzanji*) gubahan (Syekh Ja'far bin Hasan bin Hasan bin Abdul Karim al-Barzanji al-Madani), (5) *Qashīdah al-Burdah* (gubahan Syekh Syarafuddin al-Bushairi), (6) *Nazhm 'Aqīdat al 'Awām,* karangan Syekh Ahmad al-Marzūqi al-Mūliki (12805-1281 H),(7) *al-Maulid al-Diba'i* (gubahan Syekh al-Imam 'Abdurrahman bin Ali al-Diba'i al-Syaibani al-Zubaidi), (8) *Simth al- Durar* (gubahan al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi, wafat 1912 M), (9)*al-'Azābi* (Syekh Muhammad al-'Azābi), (10) al-Buthy (gubahan Syekh Abdurrauf al-Buthy), (11) *al—Dhiya al-Lūmi'* (gubahan Habib Umar bin Muhammad bin Hafidz) dll.

dan adat Minangkabau yang masuk menjadi bagian khilafiyah pada masa itu. Seolah bersyair cara ulama ini menjadi bagian metode, cara, model dan teknik strategis dalam pendidikan dan pengajaran Islam dalam berbagai aspek. Artinya dari aspek pendidikan dan pengajaran Islam, syair mereka fungsikan: *pertama* sebagai *muwajjah al-fanni* (pendekatan seni) atau *namuzaj al-ta'allum* (model pembelajaran), *kedua*syair mareka sarat dengan materi ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan Islam dan pengajaran umat secara formal dan informal.

Syair Syekh Sulaiman al-Rasuliselain menjadi model dan teknik mengantarkan berbagai aspek materi pendidikan Islam serta bahan dalam menjawab berbagai permasalahan umat, juga syiarnya secara puitik menggambarkan varian sejarah hidupnya (*autobiografi*) misalnya dalam berinteraksi dengan masyarakat Canduang di samping riwayatnya yang lain sebagai salah seorang ulama besar Minangkabau abad ke-20.

Syekh Sulaiman al-Rasuli seperti ulama lainnya di Minangkabau, sesibuk apapun dalam mengembangkan dakwah dan menjalankan tugas pokoknya dalam berbagai profesi yang multi talenta itu seperti sebagai syekh terekat Naqsyabandi, politisi dan organisatoris ulama dan adat lainnya, ia tidak pernah melupakan fungsinya sebagai pendidik umat. Setidaknya Ia menulis syair mendidik umat dengan. Syairnya, misalnya dalam mendidik karakter, ia memakai teknik bercerita dengan menggunkan gaya bahasa bersyair. Diperhaitkan dalam salah satu kumpulan syairnya dalam buku "Enam Risalah", betapa piawainya ia mewariskan karakter Islami dengan cara bersyair pada bagian baris-baris syairnya"Isra' dan Mi'raj sertaWafatnya Nabi SAW".

Syeikh Sulaiman al-Rasuli mendidik kepribadian umat dengan menceritakan varian biografi Yusuf a.s dan Shulaihah dalam gaya cara bersyair. Sekaligus ia menunjukkan pola asuh dalam pendidikan keluarga. Di sisi lain ada teknik bercerita saja tidak dengan gaya bersyair dalam menunjukkan pola asuh keluarga terhadap anak dalam keluarga dengan tokoh ibu Siti Budiman tokoh dua anaknya Muhammad Arif dan Siti Arifah, ditunjukan dalam buku ceritanya berbahasa Minangkabau "*Pedoman Hidoep di Alam Minangkabau (Nasihat Siti Boediman) Menoeroet Garisan Adat dan Sjara"*. Juga ia mendidik pribadi cinta ilmu dengan menceritakan Mu'az r.a. juga dengan cara bersyair.

Ulama-ulama Minanggkabau abad ke-20 seperti Dr. Abdullah Ahmad, Dr. HAKA, Syekh Bayang, Syekh Khatib Ali dan lain-lain termasukSyekh Sulaiman al-Rasuli ini, berbeda dengan ulama pada masa kini, mengenai perhatiannya terhadap sastra dan memfungsikannya sebagai model pembelajaran dan mendidik. Ulama sekarang setelah periode HAMKA dan Natsir yang masih menyair, seolah mengabaikan dan melepas kendali sastra. Sastra seperti menjadi milik sastrawan kreatif saja, terlepas dari kehidupan ulama. Artinya ulama sekarang nyaris meninggalkan sastra sama sekali[16], meski kadang kala dalam berbagai ceramah,

[16]Ulama sekarang harus kembali memegang kendali sastra. Tak membiarkan saja di-*galamai* sastrawan kreatif yang *nota-bene* cara berimajinasinya lemahdi basis akidah. Akibatnya fatal dan menggelisahkan. Terakhir kasus puisi "Ibu Indonesia" Sukmawati dibacakannya pada acara 29 Tahun Anne Avantie Berkarya di Indonesia Fashion Week 2018, yang imajinasinya lemah dan menyulut akidah soal *azan* dan *cadar*. Buntutnya memicu gelombang demonstrasi dan tersebar viral ejekan dan ujaran kebencian di berbagai jejaring sosial bahkan diperkarakan ke penegak hukum - polisi. Baris-baris puisinya dinyatakan "melanggar" dan lepas kontrol akidah, oleh ulama dan sastrawan Islam, termasuk oleh pengurus Persudaraan 212 Kapitra Ampera seperti disiarkan Detik News 2 April 2018, adalah baris-barisnya yang melanggar kesakralan azan dan cadar. Di antara baris-barisnya: "aku tak tahu syari'at Islam/ yang ku tahu sari konde ibu Indonesia/ sangatlah indah/ lebih cantik dari cadar dirimu ..... aku tak tahu syariat Islam/ yang kutahu suara kidung ibu Indonesia/ sangatlah elok/ lebih merdu dari alunan azan mu...". Fenomena ini bagian kasus sastra yang menghebohkan soal imajinasi lemah akidah Islamiyah itu.

mereka mengutip juga potongan-potongan syair terutama syair Arab. Dimungkinkan ada angin segar bertiup melanjutkan tradisi bersyair ulama Minangkabau setelah HAMKA dan Natsir itu ialah ulama dan umara Prof. Dr. Irwan Prayitno (Gubernur Sumatera Barat). Khusus Irwan Prayitno ini, dengan piawai berpantun spontan sebagai *color* bagi wacana pidato (*talk*) pada setiap kesempatan menghadiri buka tutup rangkaian acara Gubernur. Pantun spontannya itu dicermati gaya syair lama ulama Minangkabau dahulu generasi Syekh Sulaiman al-Rasuli. Genre syairnya bervariasi: (1) dari setting cerita (waktu dan tempat), dapat digolongkan sebagai genre puisi kronik (*chronicleverse,*(*al-syi'r al-tasjīli*) dan puisi peristiwa (*occasional verse, syi'r al-munāsibāt*), (2) dari paradigma fungsi, pantunnya termasuk genre *puisi majelis* dan atau *puisi seminar* (*syair nadwat, society verse*), dan (3) dari sisi edukasi, pantunnya termasuk genre

---

Sebelumnya tahun 1960-han pernah pula *Ki Panji Kusmin*dengan novelnya *"Langit Makin Mendung"* yang imanjinasinya kosong akadiah Islamiyah. Kehadiran novelnya itu menyulut debat *alot* dan memincu gelombang protes turun berdemonstrasi ke jalan raya, yang menyebabkan H.B. Yassin masuk penjara karena memuatnya di Majalah Sastra. Lemahnya akidah dalam berimajinasi, sekarang juga mewarnai skenario film sinetron Indonesia dewasa ini, sehingga tayangannya mengabaikan akidah dan syariat, yang berakibat sangat tidak *natural* dan tidak *at home* di negeri sendiri. Karenanya penting ulama menjadi contoh berimajinasi sastra. Namun harapan ulama kembali memegang kendali tradisi bersastra ini menghadapi tantangan. Satu sisi menghendaki kepedulian dan tertarik kepada ilmu puitika. Di sisi lain menghendaki pengalaman keilmuan dan spiritual setaraf ***allâmah***(punya ilmu yang komprehensip) seperti yang dipunyai ulama dahulu. Kalau masih pada tataran *alim* yang baru mengantongi satu bidang ilmu saja atau *linear* dalam paradigma pascasarjana sekarang, maka harapan ulama kembali memegang kendali sastra, menjadi sulit. Ulama sendiri pun, sekarang terkesan kurang respek dengan sastra dan sastrawan, bahkan menganggap sastra tak penting dibanding ilmu lainnya. Padahal zaman khilafat, lihat al-Imām al-Hāfizh Abi Bakr bin Abi Syaibah, Haqqahu Muhammad Ridha al-Quhuji, *Kitab al-Adab*. (tt: Dār al-Basyār al-Islamiyah, tt), h.43, bahwa untuk pengembangan sastra menjadi materi pengajaran anak khalifah dan anak menteri, di samping ilmu pengetahuan lainnya masa keemasan Islam, berarti "gong dibunyikan dari atas/ khalifah" (*tasyji' al-khulafa*) untuk bersastra dan mengjarakannya sebagai materi dan model pembelajaran cara bersyair. Justru sastra mereka dibutuhkan untuk mendidik anak-anak istana, mengembangkan fantasi, melatih ingatan dan kecerdasan dengan kehalusan seni sastra, sehingga melahirkan generasi keluarga istana yang berkarakter cerdas dan santun di samping berilmu dan memiliki hikmah.

syair *didaktik* (*al-syi'r al-ta'limiy*)[17]. Pantun bergaya syair lama ulama itu, dihimpun dan diterbitkan Irwan, 4 buku pertama (2016) dengan judul: *Pantun al Irwan Prayino*, yang sekarang menjadi fenomenal sastra di Sumatera Barat.

Hampir keseluruhan ulama Minangkabau dahulu di mana dan kapan pun atau dalam profesi apapun, mereka tidak pernah mengabaikan tugas mendidik dan menulis cerita gaya bersyair sebagai didaktik pembelajaran Islam. Fakta sejarah menunjukkan cukup banyak peninggalan karya sastra *syair didaktik* mereka, di antaranya Syekh Sulaiman al-Rasuli, Syekh Khatib Muhammad Ali al-Padani, Syekh Muhammad Dlail bin Muhammad Fatawi, Syekh Ismail Simabur al-Minangkabawiy, Dr. Haji Abdul Karim Amrullah (HAKA), Dr. Abdullah Ahmad dan ulama lainnya. Fakta ini sekaligus menjadi bukti bahwa mereka sudah mempunyai tradisi intelektual bersastra pada zamannya di Minangkabau. Dalam posisi fungsi ulama seperti ini, dapat diajukan sebuah statemen: "tiada ulama besar dan ahli metafisik Minangkabau tanpa menulis sastra", dan "tiada ulama besar Minangkabau tanpa mengemban fungsi pendidik". Statemen itu justru dimungkinkan, "ulama Minangkabau justru memandang lebih komunikatif mengajarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai karakter Islam melalui teknik bersastra khusus cara bersyair ulama sebagai pertimbangan didaktik (*ta'līmi*)". Substansinya menjadikan sastra sebagai materi dalam berbagai aspek dan *fann ta'līmi* (teknik didaktis) pendidikan Islam. Arahnya pasti, agar tercapai tujuan utama pendidikan Islam itu yakni terbentuk karakter insan kamil.

---

[17]Yulizal Yunus, "al-Syi'r al-Tasjîliy dan Pantun Spontan Ala Irwan Prayitno (Keberlanjutan Sejarah Tradisi Sastra Melayu, Arab Klasik dan Ulama Minang Menyair)", *Makalah Seminar Internasional Kolaborasi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang dan UPM Malaysia, 18 Januari 2018*. (Padang: Pan.FAH, 2018), h.2.

Ketika ulama mendekatkan sastra – syair dengan pendidikan Islam, sebenarnya secara filosofis, ulama menyadari dasar-dasar filsafat estetika dan filsafat pendidikan diterapkan. Pandangan ini dapat ditelusuri dari empat konsep filsafat: *epistemologi, aksiologi, ontologi dan teleologi,* dengan penjelasan berikut ini.

Epistemologi menurut Ghazali Basri[18] menyangkut kajian sumber ilmu, jenis, perolehan, hierarki dan aplikasi ilmu. Menyangkut sumber ilmu saja secara efistemologi Islam, misalnya pendidikan Islam itu bersumber dari wahyu Allah SWT Pendidik Agung (*Rabb al-'Alamin*) yakni Al-Qur'ān. Diyakini Allah itu Maha Indah dan suka dengan yang indah (jamal/ estetika). Karenanya pastilah secara efistemologi menjadi sumber filsafat estetika yang dapat berwujud sastra. Justru estetika itu, inti dari sastra. Syair dengan substansi keindahan tidak saja dapat digunakan sebabagai didaktik pembelajaran berbagai ilmu, tetapi sekaligus juga menjadi materi dalam berbagai jenis ilmu itu.

Pendidikan Islam dan sastra secara ***aksiologis*** memiliki teori-teori sistem nilai. Pendidikan Islam dengan segala aspeknya menawarkan sistem nilai pembentukan prilaku insan kamil (manusia sempurna). Sastra pun menawarkan nilai didik pembentukan prilaku indah dan santun, sebab itu ulama memakai syair sebagai sistem nilai-nilai Islam yang siap di*suplay* dan ditransfer kepada umat. Karenanya pula secara ***ontologis*** dimungkinkan ulama menciptakan wujud sastra itu sebagai aspek-aspek materi dan model pembelajaran dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Syair didaktik ulama di samping memuat materi keilmuan,

---

[18]Ghazali Basri, *Falsafah Pendidikan Islam, Huraian Konsep & Aplikasi.* (Seri Begawan: KUPU, 2008), h.14.

sistem nilai, juga model pembelajarannya. Tujuannya secara ***teleologi***, agar penyelenggaraan pendidikan Islam lewat keindahan dan kesantunan yang ditawarkan sastra dapat mewujudkan *matlamat* (tujuan) akhir pendidikan Islam itu yakni *insan kamil* (manusia sempurna, kaffa, integralistik dsb). Syair didaktik ulama memperlihatkan aspek tujuan dalam taksonomi tujuan pendidikan sebagai upaya mewujudkan *insan kamil* seperti ulama hukama dan hulama.

Para ulama Minangkabau seperti Syekh Ismail Simabur, Dr. HAKA, Dr. Abdullah Ahmad, Syekh Bayang, Syekh Khatib Ali termasuk Syekh Sulaiman al-Rasuli sendiri, sudah mengukuhkan tradisi menulis sastradi samping tradisi sastra lisan sebagai bagian dari teknik mendidik umat. Bersastra dalam perspektif pendidikan pengajaran, sudah menjadi tradisi intelektual ulama Minangkabau. Tradisi penulisan sastra genre syair oleh ulama itu sudah sampai ke puncak prestasi dan dipandang telah melakukan pewarisan literasi dan budaya bersastra. Mereka sudah menemukan sistem sastra klasik dan dapat dipersandingkan dengan apa yang disebut Braginsky[19] dengan sistem *antropomorfik*. Maksudnya adalah untuk mengukuhkan manusia menjadi makhluk rohani melalui karya sastra. Syekh Sulaiman al-Rasuli justru dengan syair-syairnya pula dapat memperkaya sistem antropomorfik itu. Lihat baris-baris transliterasinya sbb:

……..
Kemudian itu **ilmu hati** wajib mengetahui kakak dan adi’
Supaya makbul amalan diri jangan tertolak di muka qadhi
Ilmu hati hamba kabarkan mencucikan dia dari kejahatan
Dengki dan marah bakhil misalan loba dan riya pun demikian

[19]Braginsky, *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal, Sejarah Sastra Melayu dalam Abad ke-7 -19,* (Jakarta: INIS, 1998) h.218, menjelaskan bahwa sistem antropomorfik tidak sekedar metafora atau sebagai keanehan yang eksotik saja tetapi sebagai suatu gejala yang lumrah di dalam konteks kebudayaan Islam (khususnya sufi). Intinya adalah mengukuhkan manusia yang memiliki kekayaan spiritual (rohaniyah).

Sifat kebajikan pakaian hati sabar dan redha tidak pendengki
Lagi pengasih tidak pembenci hendaklah pakai petang dan pagi[20]
……..

Ternyata sastra bukan hanya permainan *diksi* (pilihan kata) dan lisensi puitik (*al-darurat al-syi'riyah*) semata, tetapi bagi Syekh Sulaiman al-Rasuli dengan syairnya membangun istana di hati dengan kekuasaan "kata". Kata yang bermuatan konsep ilmu, bijaksana dan santun, baginya sebagai titik star dan etape perjalanan *qalbu* dan bagian dari disain teknik didaktik mendidik dan mengajar umat. Karenanya syairnya initermasuk sastra agung (emas), penghargaan diberikan melewati zamannya. Betul saja, meminjam ungkapan Harris Effendi Thahar[21]" sastra adalah anak emas zamannya". *Nash* (teks) syair ulama menjadi bagian dari literasi puitik yang menjadi kekayaan warisan budayawan intelektual ulama Minangkabau. Justru keunggulannya terlihat pada semangat kreatifnya menulis sastra, yang patut ditiru ulama generasi sekarang.

Sastra baik genre syair maupun prosa (cerkan/ ceita rekaan atau cerita sejarah) secara umum kaya dengan ide umum dan nilai-nilai pendidikan (*al-qiyam al-tarbawiyah*), kaya *fann adabiy* (seni/ teknik bersastra) di samping kaya *'ibarat* (idiom) *al-adab al-ta'līmiy*[22] (sastra didaktik), bahkan juga kaya *aghradh* (tema)

---

[20]Syekh Muhammad Sulaiman al-Rasuli, *Enam Risalah*; *Isra` Mi`raj, Nabi SAW, Kisah Mu'adz r.a., wafatnya Nabi SAW* serta *al-Qaul al-Kasyf fi al-Rad 'Alamin I'tiradh 'ala Akabir al-Muʾallaf, Ibthāl Hazhzhi Ahl al-'Ashibah fi Tahrim Qiraʾat al-Qur'an bi al-'Ajamiyah* dan *Izalat al-Dhalal fi Tahrim al-Idza' wa al-Suʾāl.* (Bukittinggi: Derekrij Agam, 1920), h.108

[21]Harris Effendi Thahar, *Kekerasan dalam Cerpen-cerpen Koran Pilihan Kompas 1992-1999, Orasi Ilmiah pada Lustrum V Fakultas Sastra Unand 7 Maret 2007,* (Padang: FS-Unand, 2007), h.2. Lihat juga Sarjono, Agus R., *Sastra dalam Empat Orba,* (Yogyakarta:Bentang Budaya, 200), h.v

[22]Emil Ya'qub, *Qamus al-Musthalahat al-Lughawiyah wa l-Adabiyah, cet.I* (Bairut: Dar al-Ilmi lil-Malāyīn, 1987) h.138 menjelaskan *al-adab al-ta'liimiy* (sastra didaktik) salah satu sifat yang melekat pada salah satu genre karya sastra yang temanya untuk *ta'līm* (didaktik pembelajaran), *al-akhlāq* (pembentukan prilaku mulia) atau untuk *naql l-haqa'iq'ala ikhtilafiha* (transformasi perbedaan realitas) contohnya syair "A*lfiah ibn Malik" digubah untuk pembelajaran nahu (sintaksis Arab).Ta'līmiy* (didaktik) adalah konsep pendidikan berkaitan erat dengan pendidi

dalam *fann* (seni) syairyakni *al-syi'r al-ta'liimiy* (*didactic verse/ poésie didactique/ puisi didaktik*)[23]. Namun tidak saja sastra dan syair didaktis, juga sastra pada umumnya sarat dengan konsep, nilai yang terpapar dalam berbagai aspek pendidikan setidaknya dalam bentuk ide umum, pengertian dan pemikiran kependidikan. Artinya sastra terutama genre syair dari perspektif isi, meminjam konsep filasafat pendidikan Islam Ramayulis[24], "pendidikan dapat mentransformasikan *knowledge* (pengetahuan) dan menginternalisasikan *value* (*qimmah*/ nilai-nilai) pada peserta didik", maka syair dari sumber hadis Nabi saw pada berbagai riwayat jelas-jelas mentransfer dan menginternalisasikan *hikmah* kepada umat penikmat sastra pada umumnya. Penggunaan kata *hikmah* itu dalam perspektif pendidikan memasuki wilayah filsafat pendidikan Islam. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, mengikuti Ramayulis[25], penggunaan kata hikmah itu membedakan filsafat pendidikan umum dan filsafat pendidikan Islam. Hikmah dalam filsafat pendidikan Islam lebih dari konotasi "kebenaran relatif yang dikembangkan manusia bersumber sain pada filsafat pendidikan umum", justru *hikmah* pada filsafat pendidikan Islam berangkat dari "kebenaran hakiki ilahiyah" bersumber wahyu.Kalau begitu sastrawan penyair (*adiib – syaa'ir*) yang

---

mengajar dan peserta didik belajar. Ramayulis dalam bukunya *Metoodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h.1, menyebutkan didaktik adalah ilmu yang memeberi prinsip tentang cara menyampaikan bahan pelajaran oleh pendidik sehingga mudah dikuasai oleh peserta didik. Jadi sastra didaktik merupakan cara indah sastrawan menyampaikan ide dan pesan pendidikan sehingga *yuhadhid sami' wa qari'* (dapat membuai penikmat sastra).

[23]*Ibid.*,h.238, menjelaskan *al-syi'ri al-ta'līmiy* sejenis puisi yang digubah khusus dalam tema pembelajaran (*ta'līm*) yakni mentransformasikan realitas-realitas ilmiah dengan *uslub syi'riyah* (gaya/ tekni bersyair). Contoh syairnya di samping *Alfiyah* ibnu Malik, juga *Kafiyah* ibn al-Hajib *wa Syafiyatuhu fi l-Nahwi; Nazham* Abban bin 'Amid al-Lāhiqiy(815 M/ 200 H) untuk kisah-kisah *Kalilah wa Dimnah* dalam 14.000 bait, *Qasīdah* Huzaiwad al-Yunaniy dengan judul *al-A'māl wa l-Ayyām* yang memuat pelajaran akhlak, pertanian dan nelayan dalam 726 bait.

[24] Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h.137.

[25]*Ibid*, h. 6-7

dalam syairnya sarat esensi hikmah, maka sastrawan – penyair dan syairnya berpotensi dapat menjadi panduan (*irsyadah*) dalam menabur hikmah bagi penikmat (*sami' wa qari'*)

Sastra yang dalam khazanah sastra Arab disebut *adab* dan sastrawannya disebut *adīb* yang jamaknya *udaba* (para sastrawan). Kata *adab* ini menyimpan kekayaan"konsep pendidikan berkarakter", di antaranya *ta'dīb* (dari *addaba*, pendidikan berkarakter internalisasi nilai santun lahir dari kecerdasan emosional dan spiritual didukung kecerdasan intelektual), *tahdzīb* (dari *hadzadzab*, pendidikan berkarakter internalisasi nilai disiplin yang baik), *tarbiyah* (pengajaran berkarakter internalisasi nilai asuh asah asih secara *sustainable*) dan *ta'līm* (didaktik pengajaran kecerdasan intelektual dengan transformasi pengetahuan).

Sastra (*adab*) dalam pemahaman susastra, sarat dengan *qaiyyimah tarbawiyah* (nilai pendidikan), setidaknya aspek kepribadian misalnya (1) sopan, (2) santun (*halīm*), (3) *rasā'il* (pesan) budi baik penuhetika moral (yang berasas *akhlaq mahmudah*), etika moral (*baso* indah) dan etika moral sipiritual (akhlak karimah),(4) intelektualitas dan pemikiran dsb, semuanyaitu bagian substansial aspek pendidikan dalam sastra. Sebagai salah satu wujud sistem seni dari sistem-sistem kebudayaan dalam perspektif seni Islam[26], tak dapat dimungkiri di dalam sastra menyatu tiga norma utama yakni *mau'izhah* (pengajaran yang indah), *al-hikmah* (hikmah/ wisdom) dan *irsyadāh* (guidance/ panduan kejalan yang benar dan lurus). Tiga komponen sastra sebagai seni Islam ini, juga merupakan bagian dari aspek pendidikan Islam di dalam sastra.

---

[26]Muhammad Quthub, *Manhaj al-Fanni l-Islamiy* (Bairut: Dar al-Syurūq, 1973) h.5. Lihat juga *op,cit.* Yulizal Yunus, *Sastra Islam di Indonesia, Kajian Syair Apologetik Pembela Tarekat Naqsyabandi Syekh Bayang, cet.I* (Padang:IAIN IB Press, 1991) h.12.

Dua konsep pertama *mau'izhah* dan *hikmah* oleh Khalid bin Hamid al-Hazimiy[27] ditempatkannya sebagai *al-ushūl al-uslūbiyah* (dasar-dasar model pembelajaran). *Hikmah* merupakan *ma'rifat* (pengetahuan) substansial yang bersumber dari Al-Qur'ān dan Hadits. Dalam realitanya hikmat itu adalah perkataan bijak lebih mengandung kebenaran hakiki, sarat dengan argument untuk menjelaskan kebenaran hakiki (*haqq*) dan tak ada kesan sesuatu yang rancu – yang ragu-ragu (*syubhat*), tetapi tepat tujuan dan sasaran. Sedangkan *mau'izhah* adalah nasehat (*advis*) dan peringatan terhadap bahaya yang mungkin mengancam, yang filosofinya mengingatkan orang lain agar tertarik berbuat sesuatu yang berpahala dan menjauhkan diri dari sesuatu yang mengundang bahaya.

Hikmah dan *mau'izhah* itu dalam perspektif pendidikan Islam menurut al-Hazimiy sbb.:

والموعظة مرتبطة بالحكمة تماما، لأن الواعظ إذا فقد الحكمة ربما وضع الأمر في غير موضعه، **و** أساء في ذلك بإختيار الوقت غير المناسب والألفاظ غير الملائمة لحال المدعو، والمكان الذي لا يناسب الحال، فمن هنا **تلازمت الموعظة و الحكمة**.

Artinya:
Mau'izhah (pendidikan/ pengajaran) itu berkaitan erat dengan *al-hikmah* (kebijaksanaan), karena seorang *al-wa'izh* (pemberi pengajaran/ pendidik), ketika kehilangan hikmah, kadang-kadang penempatan sebuah urusan tidak proporsional, menyakitkan, pemilihan waktunya tidak tepat, kata-kata tak sesuai dengan tempat, situasi dan kondisi. Justru itu *al-mau'izhah* berkait serasi erat dengan *hikmat*".

Untuk penguatan hubungan dua konsep *mau'izhah* dan hikmah ini, al-Hazimiy mengutip firman Allah swt sbb.:

أدع إلى سبيل ربك **بالحكمة و الموعظة الحسنة**

[27]Al-Hazimiy, Khalid bin Hamid, *Ushul al-Tarbiyat al-Islāmiyah*, (al-Madānat al-Munawwarah: Dar Halam al-Kutub, 1420 H), h. 396-398.

Artinya **:**
Ajaklah (manusia) ke jalan Tuhan-mu dengan hikmah[28] dan pelajaran yang baik (Q.S. al-Nahl:125).

Dapat dipastikan, *mau'izhah* dan hikmah dalam pendidikan hal yang sangat substansial. Demikian hikmah misalnyadalam sastra merupakan yang sangat substansial. Nabi saw pun punya *risālah* (pesan) dalam sebuah hadis riwayat al-Bukhari, bahwa sebahagian sastra *genre* syair (puisi) adalah *hikmah*,. Di antara sabdanya riwayat al-Bukhari: *inna min al-syi'ri hikmah*[29] (إن من للشعر لحكمة - sebenarnya sebahagian puisi itu sarat hikmah).

Pesan Nabi saw riwayat al-Bukhari ini, memberikan penyadaran bahwa *syu'arā'* (para penyair – penggubah puisi) itu juga seorang *hukama`* (orang yang kaya ilmu plus hikmah), karena karya kreatif sastra jenis puisi itu penuh dengan hikmah. Selain berkarakter *hukama*, syu'ara dari akar kata kerja *sya'ura*[30] sering didekatkan dengan konsep kata kerja*'alima* (mengetahui dengan karakter

---

[28]Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil berangkat dari kebenaran hakiki ilahiyah bersumber wakyu. Menurut **Masnal Zajuli** (2010), sebenarnya ada tiga hal yang tidak bisa dipisahkan yakni: *hikmah, mau'izhah dan mujadalah*. Karena ayat 125 Surat al-Nahal itu disusul kalimat …*wa jadilhum bi l-latiy hiya ahsan*, kata kuncinya *jadil* dapat dibentuk menjadi kata *mujadalah*. Kata Masnal, mau'izhah dan hikmah bila berhadapan dengan orang lain dipastikan ada pro-kotra. Ketika terjadi kontra pada sa'at ini diperlukan ada upaya mengajak berdialog atau *mujadalah*, supaya jangan terjadi manolog. Disuruh membantah/ menolak yang tidak baik dengan cara-cara yang baik (ajakan itu bisa *mujadalah* dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik (…*wa jadilhum bi l-latiy hiya ahsan/ dan bantahlah mereka dengan cara yang baik*).

[29]H.R. al-Bukhari (*Mausu'at al-Hadis 'ala Syibkat Islam Web, Shahil al-Bukhari*, Hadis No.19444) adalah berasal dari Abi l-Yaman dari Hadis Syuib bin Abi Hamzah dari al-Zahriy. Terdapat juga dalam riwayat al-Bukhari dari Ismail bin Umaiyah, Zayad bin Sa'ad, Muhammad bin Abi 'Athiq, Yunus bin Yazid berasal dari cerita al-Zahriy.

[30]Karakter kata *sya'ura* (شعر) artinya menyair – merasakan adalah akar kata *syu'ara* (شعراء– para penyair) dalam al-Munjid (1973:391) terdapat esensi (1) karakater kata *'alima* (علم) akar kata dari 'aliim (عليم) jama'nya *ulama* (علماء), (2) karakter kata *ahassa* (احسّ - merasakan dengan sangat peka dan sensitive) dan karakter kata *fathana* (فطن - mencerdaskan) akar kata *fathanah* (فطانة - cerdas). Kalau begitu penyair itu memiliki kepekaan perasaan malah sangat sensitive plus mempunyai kecerdasan keilmuan (intelektual) dan kecerdasan spiritual dengan karakter *fathanah*. Karenanya pula syair itu mempunyai unsur utama *atifah* (عاطفة - emosi) di samping unsur *fikrah* (فكرة - rasio/ opini/ pemikiran).

intelektual cerdas dan tahu kebesaran dan kekuasaan Allah). Dari kata*‘alima* ini lahir kata *ulama* yang dari prinsip Al-Qur‘ānjelas sekali karakter dan identitas ulama yakni “orang-orang yang paling bertaqwa di antara hamba Allah, memiliki kecerdasan spiritual dan intelektual, tahu kebesaran dan kekuasaan Allah (QS al-Faathir, 35:28)”.

Demikian diketahui bahwa syair (puisi) dan penyair memiliki kekayaan nilai hikmah dan pengajaran. Justru karakter *syu’ara* ada“kecerdasan emosi” (prinsip *sya’ura*/ merasakan), karakter ulama dengan “kecerdasan spiritual” dan “kecerdasan intelektual” (prinsip kata *‘alima*/ mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah karena ketaqwaan). Juga terdapat karakter *hukama/* arif bijaksana kaya ilmu plus hikmah (prinsip kata hikmah). *Syua’ara* (penyair) sebagai satu unsur *udaba* (para sastrawan) disarati konsep kombinasi karakter keulamaan dan ke*hukama*an medapat anugerah Allah swt dengan mengabadikan *syu’ara* (para penyair) sebagai salah satu surat yakni Surat yang ke-26 dalam al-Qur‘ān al-Karim.

Di dalam QS *Syu’ara* terdapat prinsip-prinsip“syair agung” dan karakter penyair besar. Syair agung meskipun syair itu didominasi unsure *athifah* (emosi), tetapi mempunyai esensi kecerdasan di samping kecerdasan emosional menyikat esensi kehidupan juga kecerdasan sipiritual dan intelektual. Sedangkan penyair besar itu mempunyai karakter *udaba, ulama dan hukama*. Karakter kepenyairan penyair seperti itu ditunjukkan dalam Firman Allah SWT yakni (1) *āmanū wa ‘amilu l-shalihāt* (yang beriman dan berkarya/ beramal saleh, al-QS.Syu’ara’,26:227), (2) tidak *ittiba’ al-ghaghun* (menjadi rujukan yang sesat,

QS. al-Syu'ara', 26:224), (3) tidak *tanzil al-syayathin* (diilhami setan-setan, QS.al-Syu'ara', 26:221,223), (4) tidak *affak atsim* (pendusta bergelimang dosa, QS. al-Syu'ara', 26:222, 223), (5) tidak *hiyam fi kulli waad* (mengembara dari lembah ke lembah –*dzahaba laa yadri aina yatawajjah*/ berangkat, tak tahu ke mana arah tema, hanya bermain kata tanpa tujuan, lain kata/ syairnya lain pula perbuatannya, tak berpendirian, QS. al-Syu'ara', 26:225), (6) *yaquluuna maa laa yaf'aluun* (mengatakan apa yang tidak mereka lakukan/ karya tak seperti diri dan perbuatannya, QS. al-Syu'ara', 26:226).

Keagungan sastra – syair seperti prinsip Al-Qur`āni tadi, dimungkinkan digubah oleh sastrawan yang berkarakter keulamaan dan kehukamaan yang dalam prakteknya terdidik dan terpelajar, memiliki basis kependidikan kuat, konsen dan peduli terhadap masalah-masalah pendidikan. Dipastikan pula karya sastra agung seperti ini tidak saja berpotensi menjadi materi ajar, *wasīlah min al-wasa'il tarbawiyah* (media/ sarana pendidikan), malah dari dasar pemaknaan *ta'dīb* (mengajar, dari kata *adab* bermakna mengajarkan sastra) disamakan sebagai *ta'līm* (mengajar), maka sastra terutama syair digunakan di samping sebagai wacana teks materi, juga sebagai pendekatan, metode atau model pembelajaran dalam pendidikan Islam.

Banyak fakta sejarah Islam membuktikan bahwa khalifah meminta para guru anak-anaknya di istana untuk mengajarkan syair seiring dengan kepintaran *khatabah* (orasi, pidato), *al-akhbar* (berita aktual), *ayyām al-'Arab* (sejarah penting Arab).Para guru mengadopsi syair sebagai *maddah* (materi), *wasilah*(media/ sarana) dan *al-muwajah al-fann* (teknik konseling) pendidikan.

Di antaranya Khalifah Umaiyah Abdul Malik bin Marwan (685-705 M) di Madinah memintaal-Imam ‘Amir Syarahil al-Sya’bi guru anak-anaknya untuk mengajarkan syair agung seperti penyair besar al-A’sya. ”Ajarlah mereka syair al-A’sya (أدبهم برواية الشعر الأعشى)". Justru syair penyair al-A’sya ini sarat dengan nilai peristiwa sejarah penting Arab. Sebaliknya ia melarang mengajarkan syair yang tidak baik dan membawa kepada kebohongan dan kebakhilan seperti syair penyair ‘Urwah. “Sajikanlah kepada mereka syair supaya berprilaku toleran, mulia dan spirit kuat, dan jauhkan mereka dari syair penyair ‘Urwah bin al-Ward (وروِّهم الشِّعر يسمحوا ويمجدوا ويَنْجُدوا، وجنبهم شعر عروة بن الورد)[31]. Artinya syair sebagai bentuk dari karya *adab* (sastra) dengan nilai keindahannya dapat mengembangkan fantasi, memperkuat ingatan dan mempermudah proses *ta’dib* (mendidik karakter beradab).

Substansi *ta’dīb* (dari *adab*/ sastra) membuat anak beradab dan menyalakan spirit ilmu. Justru proses *ta’dib* pengajarannya memakai wacana teks sastra (*adab*) seperti syair dan cara bersyair sebagai model. Sastrawan besar ulama lintas disiplin (*al-Adīb al-Kabīr al-‘Allāmah*) Abdullah bin al-Muqaffa’, menyebut *adab* itu roh ilmu dan ilmu adalah bahan bakar *adab*. “Ilmu tanpa *adab* ibarat api tanpa kayu dan *adab* tanpa ilmu ibarat roh tanpa jasad”[32]. Karenanya dalam pendidikan Islam penting sastra sebagai wacana teks materi pendidikan Islam. Ibnu al-Muaqaffa’ di bagian lain menyebut: “wacana teks tidak indah dibaca tanpa sesuatu yang menarik dan tak diperhitungkan tanpa *adab* (ولا جمل

[31]Wail Hafizh Khalaf, "*min Washaya ‘Abd al-Malik bin Marwan li l-Imam al-Sya’bi Mu’allim Auladahu, Makalah Syibkat al-Alukah*,11 Desember 2014, p.2, http://www.alukah.net.

[32]Wail Hafizh Khalaf, *Tahqiq Kitab al-Adab al-shaghir li Ibn al-Muqaffa*,tt. p.10,’www.alukah.net.

بغير حلاوة ولا الحسب بغير أدب)[33]. Al-Najihi pun dalam prinsip filsafat pendidikan Islam, memakai konsep *ta'dib* menggunakan sastra syair dalam mengajarkan nilai-nilai keindahan[34].

Konsep *ta'dib* pernah dipakai khalifah di istana, untuk membentuk karakter anaknya cerdas, arif, pribadi halus dan berakhlak mulia, sehingga mampu menghindari diri dari pengaruh buruk. Berharap anak istana berkepribadian teladan, sopan dan santun, cerdas berfikir, halus budi bahasa, emosi jernih dan sipiritual cerdas seperti layaknya pemimpin yang diplomatis dan cerdas bertindak sebagai bekal mereka menjadi raja ke depan. Karenanya proses *ta'dīb* memakai sastra terutama syair didaktik sebagai wacana teks pendidikan Islam dan cara bersyair sebagai model pembelajaran. Model ini amat penting dalam menanamkan *adab* (prilaku sastra) yang benar. Sastra atau syair didaktik (*adab ta'līmiy*) ini banyak terdapat dalam khazanah kesusasteraan di mana pun negaranya. Di kalangan dunia Islam sastra serupa banyak ditulis para ulama. Justru para ulama besar, sufi, filosuf dan ahli metafisik Islam lainnya di samping sastrawan jarang yang tidak menulis sastra terutama puisi (*syi'r*).Ilmu yang mereka miliki plus sastra mendorong ilmunya menjadi *self-guedance* bagi kehidupannya dan umat.

Selain itu para orang besar (umara dan ulama) banyak yang pada masa kecilnya belajar sastra bahkan pada akhrinya tidak meninggalkan sastra dengan tetap membaca dan menulis sastra. Besar jasa para *mu'addib*[35] (pendidik yang

---

[33]*Ibid*, p.56

[34]Muhammad Labib al-Najihi, *Falsafat al-Tarbiyah, Mathba'ah II,* (Mishra: al-Maktabat al-Tarbiyah, 1967), h.298-299.

[35]Ghazali Basri, *Falsafah Pendidikan Islam Huraian Kosep & Aplikasi*, (Seri Begawan: PPKUPU, 2008), h.81, menjelaskan makna kata *adab* dan *muaddib* dipahami dan digunapakai orang meleayu. *Muaddib* dimaknainya dengan seorang pendidik atau guru yang mempunyai tugas

piawai mengajari adab dengan cara bersastra) secara privat dalam mendidikan dan melahirkan orang besar, terpandang dan beradab. Mereka di samping menguasai ‘*ulum* (ilmu), dengan sastra diperkaya dengan *hikmah* dan *halim/ hulama* (kesantunan). Artinya sastra mempunyai potensi besar memberikan dukungan terwujudnya tujuan teringgi pendidikan Islam membentuk *insan kamil*, setidaknya mempunya andil melahirkan ***ulama*** (“علماء” /orang berilmu, beriman, bertaqwa dan tahu kekuasaan Allah), plus***hukama*** (“حكماء” /orang berilmu yang kaya dengan hikmah) dan ***hulama*** (“حلماء” /orang yang berilmu serta kaya hikmah, plussantun).

Ulama Minangkabau dengan syair-syairnya sebagai *fann ta’līmi* (teknik didaktik), merupakan cara ulama sebagai pendidik mendidik umat/ peserta didik. Mereka melalui pendekatan keindahan seperti mengamanatkan, keharusan pendidik/ guru berperan sebagai *murabbi*. Pelaksanaan peran *murabbi* itu juga telah dipraktekan dalam kehidupan rumah tangga orang Minang yang difungsikan oleh orang tua, jika ibu yang berperan dikenal dengan tipe pendidik *mandeh rubiyah*.

Namun disadari secara mutlak *murabbi* itu adalah sifat Tuhan yang *Rububiyah*, yang secara substansial menaruh kekayaaan rasa sayang dan santun. Allah juga mengisayaratkan pendidikan itu diberikan dengan rasa sayang dan santun. Dalam perspektif pendidikan bisa kita pahami Firman Allah swt dalam QS. Al-Isra` ayat 24 secara immajiner, dengan terdapat akar kata *rahima – fi’il mādhi* (*arham – fi’il amar*) diikuti akar kata *rabba – fi’il mādhi*, menunjukkan

---

istimewa yakni memberi dan menunjukajar adab-adab kepada anak didiknya. Ia mengutip Syed Naquib al-Attas yang memahami *muaddib* sebagai guru dan pendidik yang menyadarkan tugas murninya sebagai penyedia, penyantun dan penunjuk ajar adab-adab mulia kepada anak didiknya.

betapa «pendidikan itu» sebuah keharusan diberikan guru kepada murid penuh dengan rasa kasih sayang. Diskripsi ini terlihat dalam kontek do'a seorang anak yang diajarkan Allah swt, meminta kepadaNya agar menyayangi orang tuanya, kerena orang tua sudah melakukan pendidikan terhadap anaknya sejak kecil dengan rasa kasih sayang.

Guru dalam tipologi *murabbi* ini memberikan image positif, merupakan modal bagi guru lebih dekat dengan peserta didik. Akan tercipta iklim budaya dan atmosfir lingkungan akademik yang penuh rasa kasih sayang. Pakar pendidikan Islam seperti Ibnu Khaldun mengamanatkan metode mengajar yang baik, lemah lembut, sebab kalau guru kasar, keras dan suka marah-marah atau memaki-maki, menyebabkan peserta didik malas karena otak anak yang kena marah macet selama 24 jam, bahkan mereka menjadi pembohong, keras kepala, suka membantah, kasar, tidak mandiri/ ketergantungan tinggi dan tidak berakhlak mulia. Tidak pernah boleh guru mencap anak nakal, karena pendekatan yang diberikan adalah proses yang penuh dengan rasa kasih sayang dan santun. Secara umum prinsip guru dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, *ta'līm* (pembelajaran) dilakukan dengan strategi pendekatan wahyu, rasional filosfis dan keilmuan empirik. Pembelajaran itu memberi pemahaman prinsip kemanusiaan punya akal dan hati,prinsip guru sebagai *murabbi*, di samping prinsip kebenaran absolut dari Allah dan prinsip akidah serta syari'at.

Prinsip kebenaran yang absolut bersumber dari Allah SWT dibawa oleh Rasul. Kebenaran itu yang selalu abadi itu adalah aspek *akidah* berlaku pada semua umat sepanjang waktu dan di mana saja. Ada aspek penting lainnya yakni

syari'at, berlaku pada masanya dan pada masanya itu berlaku kebenaran syari'at itu berlaku pada umat di mana saja berada, misalnya syari'ah Ibarahimiyah tidak berlaku pada umat Muhammad SAW, tetapi akidah mulai dari Nabi Adam as. berlaku sampai umat Nabi Muhammad SAW, dapat digambarkan dalam skemanya sbb. :

Skema 1 : Garis Akidah dan Syari'ah dari Para Nabi Allah

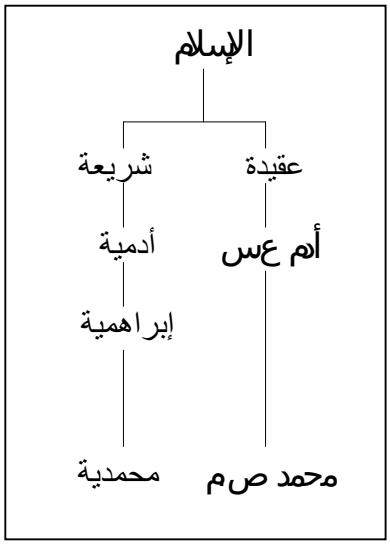

Akidah dan Syariat Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW dasarnya Al-Qur'ān dan Hadistnya. Keduanya (akidah dan syari'ah) merupakan prinsip dasar yang berpangkal dari akidah yang absolute disebut dengan *Qur'anic studies*. Dalam perspektif histories, *Qur'anic studies* berkembang ulum Al-Qur'ān, lahir tafsir, lahir teori-teori yang berwujud kelompok keilmuan bersumber kebenaran dua sumber tadi, perkembangan ini disebut dengan *Islamic studies* nilainya relative, tidak absolute lagi.

Karenanya hubungan pendidikan dan peserta didik, berada dalam prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menanamkan prinsip kebenaran absolute itu datang

dari Allah dan diyakini. Bila prinsip ini jalan, tidak akan ada interaksi pendidik/ guru dan peserta didik/ murid menjaditegang dan "*a lot*". Islam mengamanatkan, peserta didik/ murid dan pendidik tetap menjaga hubungan yang seimbang dan santun, dinyatakan dalam gambaran murid menjadi "*shuhbat al-ustadz*" (murid kesayangan guru)seperti yang disebut Imam Syafi'iy sebagai persyaratan mendapatkan keberkatan ilmu.

Prinsip pembelajaran (*ta'līm*) seperti tadi tadi, mengesankan keharusan isi/ materinya komprehensip, mencakup seluruh aspek isi pendidikan Islam. Aspek pendidikan Islam dari perspektif isi / materi (kurikulum) ini, setidaknya meliputi tiga aspek dasar: (1) aspek akidah, (2) aspek ibadah dan (3) aspek akhlak. Ada yang menambahkan aspek: (1) *fikrah tsaqāfiyah* (pemikiran kebudayaan), (2) *ruhiyah wa iltizām* (rohani/ spiritual dan komitmen), (3) jasmani dan (4) loyalitas. DR. Hasan al-Hijazy[36] merangkum aspek isi sejalan tujuan pendidikan Islam dalam Sembilan aspek: (1) *Imaniyah* (aspek akidah/ iman), (2) ruhiyah (rohani/ spiritual), (3) *fikriyah* (pemikiran), (4) *athifah* (perasaan), (5) *khuluqiyah* (akhlak), (6) *ijtima'iyah* (masyarakat), (7) *iradiyah* (cita-cita), (8) *badaniyah* (jasmani) dan (9) *jinsiyah* (jenis kelamin, dimaksudkan *gender*).

Hampir-hampir semua aspek isi pendidikan Islam ini, terdapat dalam sastra ulama. Karena memang, tugas yang tak pernah berhenti dilakukan ulama adalah mendidik umat dan menyampaikan materi pendidikan Islam dengan cara bersyair. Syair ulama yang digubah para ulama pun berjenis syair didaktis, sarat dengan prinsip didaktik metodik. Tidak saja syairnya menawarkan langsung

[36]Rangkumgan Hasan al-Hijazi ini, diteliti dari pemikiran Ibn al-Qayyim. Lihat *http://paksalam.wordpress.com*, 28 Juli 2013.

sebagai materi pembelajaran berbagai disiplin ilmu, juga isinya memperlihatkan berbagai aspek pendidikan, misalnya tentang akidah, spiritual juga kemasyarakatan yang merespon isu yang berkembang pada masanya. Dalam syair Syekh Sulaiman al-Rasuli, hampir semua aspek pendidikan Islam ditunjukannya. Sebagai contoh di antaranya aspek akidah terlihat dalam bait-bait Enam Risalah ditransliterasi sbb:

Ya sahabat tolan saudara	kabar mi'raj kalau dibaca
Ilmu tauhid baca mulanya	jangan terlanggar kita padanya
Sebab kabarnya banyak yang ajaib	demikian lagi yang gaib gaib[37]

Daripespektif *ruhiyah wa iltizam* (spiritual dan komitmen) masyarakat, ilmu dan naluri tauhid efektif pengontrol fungsi akal dan menjadi barometer pengukur lurus tidaknya komitmen ketaatan dalam menyiarkan Islam. Naluri tauhid itu melahirkan komitmen *ihsan* suka menolong atau orang yang membutuhkan pertolongan penguatan ilmu. Naluri itu terlihat dalam bait-bait Syair Enam Risalah Syekh Sulaiman al-Rasuli sbb.:

Dalam kampungku banyaklah kawan	bahasa Arab belum dimahirkan
Membaca cerita hati berahi	bahasa Arab belum mengerti
Habislah tenggang akal dan budi	terbitlah fikir di dalam hati
Kepada faqir saudaraku datang	meminta terjemahkan kitab yang gadang
Ke bahasa Melayu sekarang terang	kami membaca supaya senang[38]

Dimensi *ruhiyah wa iltizam* seperti syair Syekh Sulaiman tadi juga terlihat dalam baris-baris Syair "Peroekoenan"[39] oleh ulama modernis moderat Dr. Abdullah Ahmad sbb.:

---

[37]Syekh MuhammadSulaiman al-Rasuli, *Op.cit.,* h.5.

[38]*Ibid,* h.3.

[39]H.A. Ahamad, *Sjair Peroekoenan*, (Padang: SWK, 1917) h. 3. Buku ini tersedia di Perpustakaan YDIKM Padang Panjang dengan nomor catalog 1557 berasal dari kode Kon.Bat.Gen. XXXI, 500.

Ilmu agama ilmu yang halus
Cobalah timbang berhati tulus
Bandingkan supaya lulus
Tidak senilai emas dan fulus

Versi lain *ruhiyah wa iltizam* yang agak pilosofis dapat pula dilihat dalam baris *Nazam Dar al-Mawa'izhah*, syair apolegetik pembela terhadap Tarekat Naqasyabandi (1326 H) oleh ulama tua moderat Syekh Muhmad Dalil bin Muhammad Fatawi berikut:

Menolong guru bukan ibadat
Hanya menlong bagi ibadat
Mana yang menolong ibadat
Tentulah boleh jadi ibadat

Tak dapat dimungkiri, pendidikan Islam melalui pendekatan sastra oleh ulama, dapat dipastikan menggunakan karya sastranya yang terpilih dan sarat makna. Justru sastra ulama itu sarat dengan makna/ isi *al-mau'izhah* (pengajaran), *al-hikmah* (hikmah) dan *al-irsyādah* (panduan). Artinya sastra ulama itu sastra Islam (sastra bernafaskan Islam).

Sastra Islam adalah dua kata (Sastra dan Islam), yang kedua-duanya adalah konsep, didekatkan bermakna sastra yang bernafaskan Islam (sastra Islami). "Sastra" sebagai salah satu sistem *tsaqāfi* (kebudayaan) relatif disarati nilai-nilai dan konsep yang berpangkal dari norm Islam itu sendiri yang sumber utamanya adalah Al-Qur'ān dan Hadits. Dapat dipastikan sastra Islami jauh dari konsep seni kapitalis barat *fann li fann* (*l'art for l'art/* seni untuk seni) dan atau tidak pula sama dengan warisan seni sosialis menganut paham yang bermantel *fann li sya'bi* (seni untuk rakyat). Sastra Islam beraliran seni *fann li Islamiy* (seni untuk Islam) yang di dalamnya ada nilai-nilai yang berpotensi mendidik makhluk rohani yang

tujuan tertingginya adalah *insan kamil* (manusia sempurna) yang dalam tata pergaulan memperlihatkan karakter dan prilaku berilmu (*alim min ulama*), memiliki hikmah dan santun (*halim*). Makhluk rohani dan *insan al-kamil* sebagai tujuan tertinggi pendidikan Islam merupakan cita utama ulama mendidik umat, satu cara di antaranya dengan *fann adab syi'ri ta'līmi* (teknik sastra syi'r didaktis) yang Islami.

Sastra Islam, tak dapat dimungkiri satu metode dari metodologi pembelajaran dan mensosialisasikan nilai-nilai didik Islam melalui rasa keindahan. "Islam" adalah satu-satunya agama yang diredhai di sisi Allah swt sarat/ kaya dengan nilai-nilai mulia dan karenanya menjadi "رحمة للعالمين" (*rahmatan lil 'alamin* (kasih sayang sejagad).

Secara sederhana Islam dirumuskan dalam dua prinsip: *pertama* aqidah Islamiyah dan *kedua* syari'ah Islamiyah. Akidah merupakan merupakan hal yang fundamental, sangat asasi dan sandi bagi kehidupan masyarakat Islam. Sedangkan *Syari'ah* meliputi pelaksanan ibadah formal dan nonformal seperti prilaku Islami dalam mu'amalat, akhlak (budi – baso, sopan – santun, etika, moral dsb) dan seluruh aspek kehidupan umat Islam dalam berkeluarga, masyarakat, berbangsa dan benegara menyakut Islam dan atau merupakan keseluruhan bangunan Islam yang berdiri kokoh di atas pondasinya yakni akidah Islamiyah tadi.

Ulama bersastra tidak terlepas dari dua bangunan penting Islam tadi yakni imajinasinya mencerminkan akidah dan syari'ah yang kuat. Bersastra dalam pengertian sekarang berarti ber*adab* dalam loghat Arab. Justru sastra dalam bahasa Arabdimaknai dalam karakter kata *adab*.

Sekalipun berangkat dari pemahaman awam (*common sence*) memahami *adab*[40] (sastra) dengan tatakrama, namun masih dirasakan di dalamnya menguat substansin "etika – moral, budi – baso, budi – pekerti dan sopan – santun" yakni bagian dari bahasa "pendidikan". Dari pendekatan historis pilologis sastra Arab, perkembangan pemaknaan *adab* berawal dari substansi etikadan segala yang dapat membentuk dan menghiasi diri manusia dengan prilaku yang indah, kemudian kata *adab* pemaknaannya berkembang menjadi sebutan dengan maksud "sastra". Kita menjadi mengerti bahwa sastra mengandung *aghradh* (tema) pembentukan etika akhlak (karakter), di mana di dalam Islam merupakan prioritas pertama penyampaian isi risalah Islamiyah[41], sekaligus bagian dari identitas sastra Islam.

Eksistensi sastra Islam itu sering diperdebatkan. Apa memang ada Sastra Islam seperti juga seni Islam itu. Apakah tidak sekedar *labeling* saja. Di antara budayawan dari Sumatera Barat seperti A.A. Navis dan Wisran Hadi pernah mempertanyakan itu meski mengakui sastra itu universal[42]. Persoalan ini berkaitan dengan penjelasan Muhammad Quthub, tentang hubungan Islam dan seni disebutnya sebagai *nufur* (lari dari kebenaran) dan *khusham* (kontradiktif). Artinya dekat dengan makna *profan* (tidak sakral, tidak kudus, glamor). Namun ia

---

[40]Secara awam sering dipahami *adab* itu sebagai sopan santun. Pemahaman seperti itu pernah mengemuka dalam forum "Temu Kritikus Sastrawan Muda se-Sumatera" di Padang (1989) yang penulis diminta sebagai salah seorang narasumber mempresentasikan makalah dengan topik : "*Perkembangan Mutakhir Penulisan Puisi, Piksi dan Naskah Drama Karya Sastrawan Muda Daerah Sumatera Barat*". Karena ada dipahami sebagai sopan santun, maka Fakultas Adab IAIN diterjemahkan dengan Fakultas Budi Pekerti. Saya pikir, kalau hanya sekedar "budi pekerti" diartikan *adab* itu, buat apa pula dieksplisitkan memjadi nomenklatur Fakultas memakai kata "adab" itu. Lebih baik kuliah *adab* itu kepada pemangku adat saja seperti kepada datuk penghulu.

[41]Nabi saw pernah bersabda *buitstu li utammima makarim al-akhlaq* (aku diutus untuk menyempurnakan akhlak).

[42]Wisran Hadi, Budayawan dan Teaterawan,*Taklshow – Dialog Palanta TVRI Padang, 16 Januari 1999*, lihat Yulizal Yunus, *Sastra Islam Kajian syair Apologetik Pembela Tarekat Naqsyabandi Syekh Bayang.* (Padang: IAIN-IB Press, 1999),h.11.

mengkonkritkan setidaknya tiga nilai Islam yang mencirikan seni atau sastra Islami (bernafaskan Islam) itu, yakni *mau'izhah* (pengajaran), *hikmah* dan *irsyadah* (tuntunan)[43]. Artinya ada sastra yang bertema dan bernafaskan Islam atau yang kaya nilai Islam.

Selain penamaan seni Islam itu terjadi juga kontroversi penamaan seni dengan nama suku bangsa, seperti sastra Arab, sastra Indonesia, sastra Minangkabau, sastra Inggris dsb. Fenomomena itu bukan sekedar label atau sebutan saja atau sebagai alamat di mana sastra itu digubah, tetapi ada kaitannya dengan nilai yang bersumber dari namanya itu. Terlepas dari perdebatan pembahasaan itu, yang jelas nama sastra Islam dan sastra daerah (seperti Minang, Jawa dll) seperti juga sastra Indonesia dan atau Arab dsb., sudah muncul dan dikenal bahkan sudah menjadi bidang studi di banyak perguruan tinggi dunia. Justru dirasakan sastra Islam itu sudah merupakan komunikasi bahasa yang sarat dengan nafas Islam dalam bentuk nilai pengajaran, kearifan (hikmah) dan panduan kehidupan ke jalan yang benar.

Genre sastra Islam ini berpeluang memposisikan fungsinya di berbagai arena seiring trend dan isu *booms* seni dalam era globalisasi dunia pada millinium ke-3 (tahun 2000) seperti disebut John Naisbit dalam Megatren tahun 2000. Tak ada lagi anggapan, menyebut sastra Islam itu kuno dan dan seni inport barat sebagai modern, tergantung lagi cara menggubah dan rekayasa presentasinya. Bila pertunjukan seni suara subsistem sastra Islam seperti nyanyian syair kasidah dikemas dan direkayasa dengan baik di samping dukungan musik rebana dan atau

---

[43]Muhammad Quthub,*Manhaj al-Fann al-Islami,* (Bairut: Dar al-Syuruq,1973), h.5. Lihat juga Yulizal Yunus, *op.cit,* h.12.

gambus, dipastikan bisa mendapat pasar dan menarik penikmat seni dan dapat menandingi kesan bekal mewahnya pertunjukan seni dan lagu-lagu modern barat yang hangat dengan iringan musik modernnya yang menyentak-nyentak.

Artinya dengan kemasan dan rekayasa menarik, seni sastra Islam akan menghilangkan kesan: "cocoknya, pada pertunjukan bagi masyarakat pinggiran, untuk orang surau, kuno dsb.". Apa lagi disadari bahwa sastra Islam ini adalah akar budaya bangsa-bangsa Islam, yang mesti dilestarikan karena pernah memiliki keunggulan dan kebanggaan masyarakat pendukungnya, karenanya pula berpotensi untuk di kembangkan pemiliknya sebagai identitas negeri sendiri dan tidak kalah bersaing. Adalah tugas masyarakat Islam membuktikan "bersama bisa" mengamalkan seruan selama ini seperti dalam lagu "*buatan Indonesia"* oleh Bimbo atau lagu "*saya cita buatan Indonesia"* yang dinyanyikan Titik Puspa. Seruan seni ini justru berangkat dari fakta, seni buatan Indonesia (syair, cerita dan drama/ teater/ film) sering tidak memperlihatkan identitas sehingga di mata penikmanya tidak *at home* (tidak menjadi tuan di rumah sendiri), kenyataannya lebih senang menikmati seni Barat seperti juga India dsb. Artinya karya seni putra putri Indonesia sering tidak "natural" dan tidak berakar pada kebudayaan Indonesia sendiri. Terkesan seni buatan Indonesia mengada-ada, membosankan, memusingkan, sehingga basi dan usang kemudian ditinggalkan lalu terkubur dalam debu kebudayaan lama. Karena kemunculannya, menjadi asing di rumah sendiri tidak "*at home*" dan sebaliknya justru yang dari barat yang menyarati

rumah Indonesia. Beralasan Mursal Esten[44] menyebut fenomena era ini sebagai "gejala mengidentifikasi sastra asing dan membarat".

Sebenarnya gejala membarat ini, dapat diposisikan sebagai sebuah tantangan untuk meningkatkan apresiasi terhadap sastra Islam. Bukan harus mengaku kalah dan turut-turutan memarjinalkan sastra Islam. Fenomena memarjinalkan bahkan meniadakan sastra Islam seperti juga meniadakan sastra Arab, sastra Indonesia pernah menjadi pukulan hebat terhadap para yang menekuni pendidikan sastra Islam. Di antaranya pernah A.A Navis[45] menyatakan, "tidak ada sastra Islam", pada sebuah forum seminar ilmiah berskala nasional di Fakultas Adab (Fakultas Sastra) IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1986. Penyataan maestro sastra dari Sumbar ini membuat kaget mahasiswa sastra Arab di fakultas itu. Dalam persoalan ini saya menawarkan sebuah amanah, "pernyataan sastrawan Navis itu sebetulnya cimeti, untuk meneliti sastra Islam di negeri ini". Lalu tahun 1991, saya melakukan penelitian dibiayai Departemen Agama bertajuk "Sastra Islam di Indonesia,Sebuah Studi Syair Apologetik Pembelaan Tareka Naqsyabandi Muhammad Dalil bin Muhammad Fatawi (1864-1923)" yang hasilnya kemudian diterbitkan sebagai buku. Ditemukan dalam penelitian, nada gugatan itu dialamatkan kepada pola seni/ sastra dalam Islam.

Dicermati di dalam Islam memang tidak ditemukan pola seni dengan subsitemnya sastra. Islam memang tidak memberikan pola dalam berseni sastra, tetapi memberikan aspirasi, nilai dan nafas (jiwa) Islami yang memberi inspirasi.

---

[44]Mursal Esten, *Kritik Sastra Indonesia,* (Padang: Angkasa Raya, 1984), h. 17

[45]AA Navis, "Korelasi Budaya Islam dan Seni Budaya Bangsa", *Makalah,* (Padang: Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol, 1986), h.4

Seperti inspirasi sastra jenis syair, al-QS 36 : 69 menyebut *al-syi'r* (syair) yang muncul adalah nilai, bukan pola, atau menyebut kata *syā'ir* (penyair) dalam QS 21 : 5, 27 : 36, 52 : 30, 69 : 41, atau al-syu'ara (para penyair) dalam QS 26 : 224, tidak juga menunjukkan pola, tetapi memberikan nilai bahwa syair yang agung itu ialah sayir sama dengan (menunjukkan) diri penyairnya. Artinya tidak hanya khayalan semata dan penyair itu memiliki kepribadian mukmin dan berprilaku selalu berbuat *shalihat* (baik) seperti sebelumnya sudah disebutkan juga dari sabda Rasulullah saw menegaskan syair itu sarat dengan hikmah. Justru memang syair Islami sudah muncul sejak awal periode Islam yan melahirkan penyair Islam seperti Hassan bin Sabit (w.674) hidup di zaman Nabi yang syairnya memperlihatkan nilai-nilai apologetik pembelaan terhadap Islam dan dakwahnya. Artinya sastra Islam di dalam sumber Islam hanya menunjukkan prinsip dan nilai, tidak pola, yang menunjukkan pola dan jiwa adalah pada karya syair penyair Islam. Ciri jiwa dan pola sastra Islam itu setidaknya memenuhi tiga unsur yakni dirumuskan dalam memoteknik Triple-E: "estetika", "erotika" dan "etika"[46].

Mengacu pendapat Bahaudin al-Amiri (1980), dalam sastra Islam genre syair tidak hanya memiliki unsure *jamal* (estetik – keindahan) tetapi juga ada *al-haq* (kebenaran) dan keindah untuk yang *haq* tidak mengabaikan erotika dan ketat kontrol etika (akhlak). Menarik sebenarnya tiga unsur sastra estetika, erotika dan

---

[46]Muhammad Syafiq Ghirbal, *al-Mausū'at al-Arabiyat al-Muyassarah,* (New York:Dar al-Ilmi, 1960), h. 68). Lihat juga Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang Kesenian,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977). H.57. Tiga unsur seni ini amat penting memelihara nilai Islam. Estetika saja bisa terjebak dalam prinsip "seni untuk seni (*art for art*)" saja atau dengan kepentingan lain seperti mantel "seni untuk rakyat" seperti prinsip sosialism kuminis, yang realitasnya syair berbeda dengan penyairnya, "lagu lain perbuatan penyairnya lain" pula, terjebak munafik; demikian pula kalau erotika saja bisa terjebak pornografi. Makanya diperlukan unsur "etika" (bukan etika moral, dimaksudkannya "akhlak") sebagai kontrol unsur estetika dan erotika.

etika (akhlak) ini bila dibanding dengan teori trisula versi Minangkabau dalam sistem fungsi "*tali tigo sapilin"* yakni (**fatwa**/ ajaran pada ulama – hikmah dan irsyad/ tuntunan agama, **perintah**/ diadatkan – dilaksanakan penghulu, dan **teliti**/ tugas meneliti, pengawasan pada *cadiak pandai*). Ketiga komponen sistem seni Islam: estetika, etika dan erotika itu tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Bagaikan kundi dan sago dalam petitih Minag: " *yang kuriak ialah kundi, yang merah ialah sago, yang baik ialah budi, yang indah ialah baso"*. Budi – baso seperti ini dalam sastra Islam pastilah bagian dari estetika, lebih santun didukung erotika dan dikontrol etika. Kalau estetika dan erotika saja yang muncul, akan menghadirkan fenomena fornografi, karena itu keduanya (estetika dan erotika) merupakan misi utama melakukan perbaikan.

Bagi orang Minang, budi ini juga menjadi utama, *bia tak bapitih asa budinyo lai elok* (biar tak punya uang asal budi pekertinya baik). Sebenarnya ajaran budi prinsip syara'. Adat Minang punya komitmen melaksanakan *adat basandi syara' syara' basandi kitabullah* (ABS - SBK) yakni *syara' mangato adat mamakai* (SM-AM) dan *alam takambang jadi guru* (ATJG).

Adat Minang memakai apa yang dikatakan Syara' (Islam) menyampaikan prinsip pesan bersumber Kitabullah (Al-Qur'ān) surat al-Jum'ah ayat 2 dalam karakter kata " **يزكّيهم** – *yuzakkiihim*" (membersihkan perbuatan yang tidak senonoh) dan pesan misi utama diutusnya Rasulullah swt seperti dalam hadis " **بعثت لأتمم مكارم الأخلاق**" (*bu'istu liutamima makarima l-akhlaq/ aku diutus utuk menyempurnakan akhlak*), dengan mengukuh budi baik dan menerapkan keindahan *baso* (berbasa basi dengan tutur yang santun). Justru prinsip keindahan

itu bersumber dari masternya Allah SWT. Manusia meniru dari dari masternya Allah Yang Maha Indah. Kemahaindahan Allah itu disebut dalam Hadis Muslim dari Abdullah bin Mas'ud yakni "إنّ الجميل يحبّ الجمال" (*innallaha jamil yuhibbul jamal* – Allah itu maha indah dan suka kepada yang indah). Plato (428-348 SM) dan muridnya Aristoteles (384-322 SM) sebelumnya sudah mengisyaratkan dalam teori "mimesis"nya yakni keindahan seni/ sastra sebagai aspek kebudayaan adalah relative, karena merupakan realita dan tiruan dari keindahan ciptaan Yang Maha Mutlak/ Indah. Dalam Islam Yang Maha Mutlak itu ialah Allah swt. Pendapat ini ditemukan dalam prinsip Muhammad Quthub[47], bahwa di dalam seni Islam itu ada titik temu antara al-jamal (estetika) dan al-haq (kebenaran dari Yang Maha Benar). Al-jamal (estetik-keindahan) dan al-Haq secara substansial berada dalam segala hakikat yang wujud (*al-kaun*, alam semesta). Karenanya pula Muhammad Quthūb meyakini meskipun hubungan Islam dan *seni* sebagai *nufūr* (tidak akrab) dan *khishām* (controversial), namun seni Islam itu sudah merupakan kombinasi dari nilai *hikam* (*wisdom*), *mau'izah* (*advice*) dan *irsyādah* (*guidance*), yang bersumber Islam dan alam.

Seorang yang dalam diri sudah terinternalisasi tiga nilai ini melahirkan prilaku terpelajar dan beradab (bahasanya indah dan santun). Prilaku beradab dapat memudahkan transformasi ilmu pada seseorang. Dalam pengertian lain, transformasi ilmu sering gagal ketika peserta didik tidak memiliki adab yang cerdas terhadap ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin. Fakta sosial ini didukung proses pemberadaban (*ta'dīb*) amat penting dalam pendidikan. Justru

[47]Quthūb, *Op.cit*, h.6

Djudju Sudjana[48] dari perspektif sejarah Islam menyebut, “pendidikan lebih cenderung pada *ta’dīb* dari pada *ta’līm* dan *tarbiyah*, karena pengertian *ta’dīb* berkaitan erat dengan ilmu; dalam hal ini, ilmu tidak dapat ditransformasikan kepada peserta didik kecuali bila orang itu memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang.

Transformasi ilmu sering gagal ketika peserta didik tidak memiliki adab yang cerdas terhadap ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin. Fakta sosial ini didukung proses pemberadaban (*ta’dīb*) amat penting dalam pendidikan. Justru Djudju Sudjana tadi dari perspektif sejarah Islam menyebut, “pendidikan lebih cenderung pada *ta’dīb* dari pada *ta’līm* dan *tarbiyah*, karena pengertian *ta’dīb* berkaitan erat dengan ilmu; dalam hal ini, ilmu tidak dapat ditransformasikan kepada peserta didik kecuali bila orang itu memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Justru pemaknaan karakter kata *ta’dīb* dari kata *adab* dalam perkembangannya juga berarti *tarbiyah*, *ta’līm* dan *tahdzib* sperti yang dijelaskan sebelumnya di bagian awal paparan ini.

Adab akar dari kata proses *ta’dīb* yang performance result/ kinerjanya adalah *adab* itu sendiri, dan dapat dipastikan bermakna “pendidikan berwjud prilaku disiplin dan santun serta besar proses pencerdasan”, bukan transfer ilmu sebanyak-banyaknya secara kuantitas. Proses *ta’dīb* (**تأديب**) itu tidak mengabaikan “kepekaan perasaan dan jiwa, halus, lembut, cerdas/ rasional dan intuisi (suara hati) diperkuat daya tarik keindahan”. Nilai *adab* seperti itu terakomodasikan

[48]Dalam Rachman, Natawidjaja, dkk., ed., *Rujukan Filsafat,Teori dan Praksis Ilmu Pendidikan.* (Bandung: UPI Press, 2007), h.10

dalam sastra, karenanya pula peserta didik yang memiliki *adab* terhadap ilmu pengetahuan, memudahkan transfer ilmu pengetahuan kepadanya.

Pengalaman pendidikan dan pengajaran Islam menggunakan *adab* (sastra) dalam fakta sejarah umat Islam sudah dimulai sejak era *shard al-Islam* (awal Islam). Pengalaman umat Islam lebih menguat pada masa keemasan Islam dulu terutama masa Abbasiyah (750-1258 M) yang berlanjut sampai pada pengalaman istana era *al-dual al-mutatabi'ah* (kerajaan-kerarajaan Islam berikutnya). Pada awal Islam masa Khulafa`u l-Rasyidin, Umar bin Khathab (w. 23 H) satu di antara khalifahnya, diketahui pernah menganjurkan pengajaran sastra, katanya:"ajarkanlah sastra kepada anak-anakmu, karena sastra dapat mengubah anak yang pengecut menjadi berani".

Abad ke-14, ayah Ibnu Khaldun pun gemar mempelajari sastra, demikian pula Ibnu Khaldun (1332-1406 M) ketika berada di Tunisia pusat ulama dan sastrawan, ia banyak belajar sastra dengan mereka. Ketika Ibnu Khaldun menjadi ulama filosuf dan pendidik ahli bahasa dan sastra Arab memasukkan sastra dalam kurikulum di samping banyak menulis *al-syi'r* (puisi). Ia men-*tashnif* (mengklasifikasikan) sastra sebagai isi/ materi kurikulum dan dimasukkannya ke dalam klasifikasi ilmu *lisaniat* (linguistik).

Secara faktual pendidikan sastra dan sastra pendidikan sudah punya catatan penting dalam dunia pendidikan. Kehadiran sastra sebagai materi dan metode pendidikan bagian dari kajian filsafat pendidikan yang di dalamnya terdapat pendekatan estetika. Bagi orang Minangkabau, sastra merupakan akar kebudayaannya. Ulama menulis sastra mengukuhkan "sastra menjadi dasar tradisi

kebudayaan bangsa Melayu. Pada umumnya menurut Braginsky[49], sastra Melayu yang sampai kepada kita berasal dari awal periode datangnya Islam" Fakta sejarah menguat ketika diketahui, bagi orang Melayu sastra sudah menjadi mitos, bahkan diyakini belajar sastra dapat menghaluskan budi dan menciptakan kesantunan berfikir dan analisis.

Ulama-ulama besar Minangkabau (Sumatera Barat) pun jarang yang tak membaca, belajar dan menulis sastra. Karya sastra mereka di samping spesifik sebagai model mengajarkan materi ilmu-ilmu Islam juga dapat digolongkan sastra Islam, karena kaya dengan esensi dan substansi nafas Islam. Mereka membaca dan membacakan di samping sebagai metode pembelajaran ilmu-ilmu dan nilai-nilai Islam juga digunakan sebagai pendidikan berkarakter dengan mencerdaskan rasa, kesantunan dan kehalusan jiwa.

Diselidiki dari sejarah orang besar di dunia, ternyata kebanyakan mereka termasuk ulama dan pendidik (juga pakar pendidikan), tidak pernah mengabaikan kegiatan membaca sastra, mengajarkan dan menulisnya. Di antaranya sebutlah Umar bin Khathab, Zaid bin Tsabit al-Najjari al-Anshari (612 – 637/ 15 H), tokoh-tokohal-Khawārij[50], Imam Syafi'iy[51], Muhammad Ibnu Abd al-Jabbar an-Niffari (sufi Irak wafat 354), Jalaluddin Rumi, Abu Manshur al-Hallaj, Rabi'ah

---

[49]Braginsky,*Op.cit.,* h.1

[50]Khawārij (خوارج) merupan cakup sejumlah aliran dalam Islam yang awalnya mengakui pemerintahan Ali bin Abi Thalib yang kemudian menolok dan membunuhnya, juga sebelumnya juga telah membunuh Khalifah Usman bin Affan. Muncul pertama kali pertengahan abad ke-7, berpusat di Irak selatan sekarang. Pahamnya berbeda dari sunni dan syi'ah.Tokoh utamanya Abdullah bin Wahhab al-Rasyidi, Urwah bin Hudair, Mustarid bin Sa'ad, Hausarah al-Asadi, Quraib bin Maruah, Nifi' bin al-Azraq, Abdullah bin Basyir dan Najdah bin Amir al-Hanafi.

[51]Abū Abdullāh Muhammad bin Idrīs al-Shafi'ī (Muhammad bin Idris asy-Syafi'ī) ialah seorang mufti besar Islam dan pendiri madzhab Syafi'iy. Ia tergolong kerabat dari Rasulullah saw keturunan kakeknya al-Muththalib saudara Hasyim. Ia lahir di Asqalan dekat Ghaza Palestina tahun 150 H/ 767 M bersamaan dengan tahun wafatnya Imam Abu Hanifah.

Adawiyah, Fariduddin Attar, Ibnu Arabi[52], Ibnu Khaldun, al-Barzanji, al-Burdah dsb., semua mereka menggubah puisi (syair) Islam sufistik.

John Locke (1632-1704) filosuf Inggris dan tokoh/ pakar pendidikan dunia pencipta teori *tabularasa*itu pun, belajar sastra. Ketika ia belajar di sekolah wesminster, Inggris tahun 1947 di samping khusus belajar bahasa-bahasa kuno (Latin, Yunani dan Ibrani) ia banyak membaca karya sastra genre drama, roman dsb., bahkan berhabis waktu sehingga ia tidak mendapat nilai terbaik di sekolahnya.

Sastra Islam yang ditulis ulama Minangkabau berakar pada budaya lokalnya. Ulama Minang menulis sastra seolah melakukan perubahan dari tradisi lisan ke tradisi sastra tulis dan mengukuhkannya menjadi akar kebudayaan orang Timur dalam subkultur Minangkabau ini. Karena penulisnya ulama maka sastra ini sarat dengan nilai warisan Islam. Bahkan dari perspektif historis dan pilologis manuskrip dan naskah klasik sastra ulama ini secara esensial dan leksikal terasa pengaruh sastra Arab di samping pengaruh Islam tadi.

Pengaruh sastra Arab dan Islam dalam sastra ulama Minangkabau itu disebutkan telah dimulai sejak abad ke-7 dan masih terasa sampai pertengahan abad-20, namun tidak mudah mencari fakta untuk itu. Namun *thiraz* (prototype)

---

[52]Ibnu Arabi bukan Ibnu l-Arabi (Abu Bakar ibn al-Arabi) qadhi Seville Andalusia (Spanyol). Ibnu Arabi seorang sufi dan filosuf yang nama lengkapnya Muhyiddin Muhammad bin Abdullah al-Hatimi lahir di Murcia Andalusia (Spanyol) 29 Juli 1165. Ibnu Arabi sebagai seorang sufi dan filosuf banyak menulis syair karena ia juga tergoda dengan keindahan. Abu Bakar Aceh H.Abu Bakar Atjeh dalam bukunya *Ibnu Arabī Tokoh Tasauf dan Filsafat Agama,* (Jakarta: Tintamas, tt), h.50-51 menceritakan, pernah Ibnu Arabi berkenalan dengan seorang wanita cantik dan terpelajar di Mekah tahun 1201-1202. Ia tertarik, lalu menulis sajak/ sayir tahun 1214-1215 yang mengimajinasikan kecantikan, kecerdasan dan kesantunan cara – tutur bahasanya yang menarik. Kemudian ia sempurnakan syairnya itu dengan memberikan komentar mistik. Syairnya ini diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Inggiris oleh RA. Nieholson,"The Tarjuman al-Ashwaq a Collection of Mystical Odes, in Or. Transl". *Fund, New Ser., vol XX* (London, 1911).

sastra Islam yang mendapat pengaruh Arab itu dilihat dari naskah warisan ulama Minang yang ada, telah menjadi aset besar dalam pertumbuhan dan perkembangan sastra Minangkabau.

Kajian terhadap sastra Islamkhusus sastra Minangkabau mungkin telah banyak atau mungkin sebaliknya masih kurang. Tetapi terlepas dari itu yang jelas, kajian tentang sastra ulama Minangkabau tetap menjadi menarik, di samping disebabkan kajian memperlihatkan berbagai perspektif, juga dimungkinkan karena kekayaan konsep yang ditawarkan di dalamnya menawarkan kekayaan aspek pendidikan pula. Studi sastra daerah Minang khusus karya ulama ini sebagai bagian sastra Indonesia sarat dengan nafas Islam yang menawarkan nilai-nilai dan content yang mununjukkan aspek pendidikan Islam (*tarbiyah Islamiyah*), menjadi bagian studi sastra yang tidak pernah membosankan. Peluang melakukan kajian terhadap sastra ulama Minangkabau ini adalah cukup besar karena masih terdapat banyak manuskrip dan naskah klasik tentang sastra ulama ini sebagai warisan ulama intelektual budayawan Islam di daerah ini.

Karenanya para ulama termasuk ulama Sumatera Barat sampai abad ke-20 banyak menggunakan cara bersyair dalam pendidikan. Syair ditempatkannya di dalam sistem pendidikan, tidak saja sebagai sistem materi, tetapi juga bagian dari sistem metodologi dalam bentuk model pembelajaran yakni "*fann ta'līmi*" (teknik didaktik). Sistem pendidikan itu luas yang terdiri dari aspek-aspek: murid, guru, materi (isi/kurikulum), metodologi (model pembelajaran), manajemen/ administrasi, lingkungan dsb. Dari taksonomi pendidikan, terdapat dua bentuk syair ulama Minangkabau, sbb.:

1. Syair ulama yang isinya pembelaan paham dan adat.
2. Syair ulama yang isinya materi pengajaran (mawadd ta'limi) berbagai disiplin keilmuan Islam meliputi aspek akidah, ibadat, akhlak *(khuluqiyah*), intelektual/ pemikiran *(fikriyah*), spiritual *(ruhiyah*), perasaan *(athifiyah*), kemasyarakatan *(ijtima'iyah*), cita-cita *(iradiyah*), jasmani *(badaniyah*), seks/ gender *(jinsiyah*).

Kedua bentuk isi syair ulama itu, dalam bentuk penyajiannya mengidentifikasi tiga bentuk karakter aliran pemikiran ulama itu sbb.:

1. Pemikiran modernis radikal tergambar dalam syair "*Syamsu l-Hidyah*" (**شمس الهداية**) Syekh Haji Abdul Karim Amarullah (1879-1949).
2. Pemikiran modernis moderat tergambar dalam "Sjair Perukoenan" (1917) Syekh Dr. Abdullah Ahmad (1878-1933), termasuk syair Syekh Taher Jalaluddin al-Falaki (1869-1956) seperti: (a) Syair Renungan, (b) Syair Do'a dan Harapan, (c) Syair Perasaan dan Pemerhatian, (d) *Syair Kelakuan Jima' dengan Istri* yang merupakan pengajaran bagi suami isteri keluarga muslim.
3. Pemikiran tradisional radikal terlihat dalam "Syair 8 Masalah" pada bukunya *Burhan al-Haq*[53] Syekh Chatib Muhammad Ali bin Abdul Muthalib al-Padani (1863-1936).
4. Pemikiran tradisional moderat terbaca dalam syair nazham "Dar al-Mawa'izhah" (**دارالمواعظة**)[54] Syekh Muhammad Dalil bin Miuhammad Fatawi (1864-1923).

---

[53]Muhammad Ali bin Abd al-Muthalib, *Burhān al-Haq, Raddun 'ala Tsamaniyat al-Masā'il, al-Jawabu min Su'āl al-Sā'il al-Qathi'at al-Waqi'ah Ghayat al-Taqrīb,* (Padang: Foolyoumer, 1918), h.8-12.

[54]Syekh Muhammad Dalil bin Muhammaf Fatawi, *Majmu' wa Musta'mal dan Kitāb Miftāh al-Haq.* (Bukittinggi: HMS Sulaiman, 1326 H), cet.11, h.149

5. Pemikiran yang tidak tereksplisit modernis dan tradisional radikal dan moderat terkesan pada syair Syekh Sulaiman al-Rasuli. Meski ia terasuk kelompok ulama Kaum Tua (paham tarekat naqsyabandi) dan pediri Tarbiyah, namun dalam perjalanan hidupnya tidak tereksplisit sebagai ulama tradisional dan modernis yang radikal dan moderat. Jenis syairnya *ta'līmi* (didaktis) untuk mengajarkan sejarah, kisal Nabi SAW, Yusuf A.S. dan nasehat. Tema dan isi syair memperlihatkan aspek tujuan pendidikan: akidah iman, akhlak, intelektualitas, spirutualitas, kemasyarakatan dsb. Di antaranya seperti syairnya "EnamRisalah" di samping nasehat juga menggambarkan fenomena masyarakat pada situasi "Candung Tempo Doeloe" yang tidak luput dari serangan pekat (penyakit mayarakat) dan terjebak maksiat[55].

Di daerah lain seperti dijelaskan dalam sejarah Melayu, ketika derasnya proses Islamisasi di kepulauan Nusantara pada abad ke-16 dan ke-17 M dan Islam telah tersebar luas ke hampir seluruh pelosok kepulauan ini, ternyata sastra Melayu juga menapak puncak perkembangannya. Abdul Hadi WM (2007) mencatat pada masa itu muncul ulama besar seperti Hamzah Fansuri, Bukhari al-Jauhari, Syamsudin Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, dll. Nuruddin al-Raniri di Aceh menulis **بستان السلاطن** (*Bustan al-Salathin*–Taman Raja-raja) tahun 1638. Di dalam buku ini dijelaskan Braginsky[56] bahwa setiap penyurat (jurutulis)/ penulis mesti "mengetahui segala ilmu syi'r seperti ***arudh*** (ilmu tentang metrum-metrum) dan ***kafiyah*** (ilmu tentang rima)". Bahkan ketika Aceh masa pemerintahan Muhammad Jailani paman dari Nuruddin al-Raniri abad ke-16, ilmu balaghah dan

[55]*Op.cit.*,,h. 1-4
[56]Braginsky, *Op.cit*,h.177, lihat juga Roorda van Eysinga,(1827), h.145.

arudh itu dikaji seperti disebut Braginsky[57]. Mereka ialah ulama dan sufi terkemuka dan banyak menulis sastra genre syair untuk mengajarkan ilmu pengetahuan agama.

Mengajarkan Islam dengan sastra mengantarkan aroma keindahan dan memberi kemudahan menghafal dan membuat hafalan bertahan lama. Contoh pasti, dapat disimak hafalan orang tua-tua di Minangkabau, lancar membaca di luar kepala "cerita 25 rasul" dengan cara bersyair. Seperti itu juga lancar membaca hafalan ***syair*** *al-Barzanji* (**الشعر البرزنجي**) dan *kasidah al-Burdah* (**قصيدة البردة)** yang dibaca pada setiap event dalam momentum peringatan "maulud Nabi Muhammad saw dan Isra' Mi'raj". Mereka mudah menghafal *discourses* syair lama yang panjang itu dan hafalannya bertahan lama pula, dimungkinkan karena keindahan sastra menyentuh relung hati yang paling dalam. Dari fenomena ini sastra genre syair dapat diakomodasikan sebagai materi dan model pembelajaran *integrative* berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Artinya tradisi ulama cara bersyair, menarik untuk ditelusuri. Tidak saja di dalamnya terdapat nilai dalam berbagai aspek taksonomi pendidikan, tetapi juga dapat dilihat sebagai bagian didaktik dalam pembelajaran berbagai bidang keilmuan. Karenanya penelitian sastra ulama Minang ini amat penting artinya. Kerja ilmiah ini, di samping upaya untuk melihat nilai warisan intelektual ulama dalam karya sastranya, juga memberikan motivasi kepada generasi muda menoleh kepada karya sastra ulama yang sebenarnya cukup kaya dengan aspek pendidikan anak bangsa yang dominan Islam.

---

[57]*Ibid*, lihat pula Iskandar, (1966), h.33

B. Fokus Penelitian

1. Perumusan Masalah

Dari paparan fenomena ulama klasik Minang mentradisikan menulis sastra terutama genre syair yang sarat dengan aspek pendidikan Islam serta menganjurkan belajar ilmu puitika (*arudh wa qawafi* dan *balaghah*) di samping ilmu keislaman, juga mereka menemukan sistem sastra klasik sebagai sistem *antropomorfik* untuk membentuk manusia menjadi makhluk rohani. Di dalamnya teridentifakasi banyak masalah meperlihatkan aspek pendidikan dalam karya sastra ulama Minangkabau itu sampai abad ke-20. Karena demikian banyaknya masalah yang teridentifikasi dari karya sastra ulama dalam kaitan muatan konsep, nilai yang terpapar dalam aspek pendidikan Islam di dalamnya, maka perumusan dan pembatasan masalah sebagai fokus penelitian amat diperlukan.

Pilar-pilar rumusan masalah penelitian aspek pendidikan dalam sastra ulama Minangkabau khusus syair Syekh Sulaiman al-Rasuli, dapat ditegakan dari beberapa kespasifikan karya sastra ulama klasik itu dari beberapa perspektif sbb.:

a. Perspektif spesifikasikreativitas dan produktivitas wacana sastra ulama genre syair, terdapat tiga bentuk yakni: (1) bentuk murni karya sastra syair lama digubah untuk menyampaikan pesan yang dirasakan dan dipikirkan ulama, (2) karya pesanan para pihak ulama untuk membela paham dan ajarannya, dimungkin pula tanpa disadari ulama, digubah sebagaisyair pesanan penjajah (kolonial), justru penjajah berkepentingan terhadap *kharisma* dan fatwanya bagi pengukuhan kekuasaan, (3) bentuk saduran karya, digubah karena tertarik kepada isi dan kagum kepada pengarangnya, (4) bentuk tumpang sari

larik-larik atau bait-bait penguat argumentatif dan atau color dari buku-buku polemik.

b. Perspektif *aghradh* (temasyair), yakni kegunaan sastra: (1) tema pembelajaran satu bidang ilmu digubah dalam bentuk syair *ta'līmi* (didaktik). Artinya digubah sebagai sebuah cara mengajarkan satu disiplin ilmu, misalnya pembelajaran ilmu pengetahuan agama (fiqhi, tauhid, tarekat dsb), pengajaran bahasa Arab serta belajar ilmu puitika seperti ilmu persajakan Arab seperti '*arūdh* (ilmu prosodi/ uji kesahihan syair), *qawāfi* (rima), *al-balāghah* (retorika Arab), dan (2) tema apologetik pembelaan sebuah paham keagamaan seperti pemikiran keagamaan (kaum tradisional – modernis), apologetik pembelaan paham tarekat, juga pembelaan terhadap adat Minangkabau, diikuti tema-tema anjuran pembelajaran ilmu puitika, dan tema-tema pendidikan lainnya yang sarat dengan aspek pendidikan.

c. Perspekif isi, syair ulama itu menawarkan isi dalam bentuk aspek-aspek pendidikan: (1) aspek akidah iman, (2) aspek ibadat, (3) aspek pemikiran/ intelektualitas, (4) aspek spiritualitas, (5) aspek jasmani, (6) aspek jenis/ gender, (7) aspek kemasyarakatan dsb.

Ketiga pilar masalah yang menjadi fokus penelitian ini, membuka pertanyaan kritis, yang pada prinsipnya membuka jalan membedahnya sekaligus mendorong mencari jawabannya sekitar aspek pendidikan dalam sastra (adab) sekaligus memperlihatkan konsep *ta'dīb* cenderung bermakna dalam berbagai aspek pendidikan, lebih cerdas dan santun dibanding *tarbiyah, ta'līm* dan *tahzīb*. Justru *ta'dīb* berkaitan erat dengan keberadaban (cerdas, sopan santun) dalam

penguasaan ilmu, dan diyakini pula ilmu tidak dapat ditransformasikan kepada peserta didik kecuali bila kepada mereka yang memiliki *adab*(indah-sopan/ beretika dan santun) yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang.

2. Pertanyaan Penelitian

Tiga pilar masalah yang menjadi fokus penelitian aspek pendidikan dalam sastra Syekh Sulaiman al-Rasuliini menaruh pertanyaan penting dan menarik dipecahkan dan dicarikan jawabannya secara cerdas. Di antara pertanyaan pokok yang terpenting mengakses tujuan penelitian dirumuskan sbb.:

a. Bagaimanakah bentuk spesifikasi syair Syekh Sulaiman al-Rasuli sebagai warisan intelektual ulama ?
b. Bagimanakah tema pendidikan Islam dalam syair Syekh Sulaiman al-Rasuli ?
a. Bagaimanakah aspek nilai-nilai dan gagasan pendidikan Islam dalam Syair Syekh Sulaiman al-Rasuli ?

C. Tujuan, Kegunaan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan isi dan rumusan masalah dan pencarian jawaban terhadap pertanyaan pokok sebagai fokus penelitian, maka dirumuskan tujuan penelitian. Secara umum tujuan penelitian ini mendiskripsikan dan menganalisis ide-ide umum dalam perspektif sistem pendidikan yang terdapat dalam syair para ulama klasik Minangkabau. Secara khusus tujuan penelitian dirumuskan dalam tiga rumusan sbb.:

a. Untuk mencermati bentuk spesifikasi syair Syekh Sulaiman al-Rasuli sebagai warisan intelektual ulama.
b. Untuk mendiskripsikan dan mencermati tema pendidikan Islam yang terdapat dalam syair Syekh Sulaiman al-Rasuli.
c. Untuk mencermati nilai-nilai dan gagasan baru pendidikan Islam yang terdapat dalam syair Syekh Sulaiman al-Rasuli.

2. Kegunaan/ Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian itu menggambarkan penelitian ini penting dan signifikan untuk diteliti. Hasil penelitian secara esensial tidak saja sebagai salah satu syarat mencapai gelar Doktor dalam Bidang pendidikan Islam, juga amat bermanfaat:

a. Secara subtantif bermanfaat bagi Pengembangan Ilmu Kependidikan

Penelitian secara subtantif dapat memperkaya dan mengembangkan gagasan dalam ilmu kependidikan melalui sajian karya kreatif ulama genre syair didaktik. Justru ulama klasik legendaris Minangkabau dengan pengetahuan (pengalaman) mereka secara empirik sudah memegang tradisi menulis kreatif dan orasi dengan carabersyair, turut mengukuhkan tradisi bersastra Melayu Islam yang puncaknya dalam bentuk *antropomorfik,* yakni mendidik manusia berohani. Syair mereka bagaikan senjata bermata dua, *pertamarefreshing* memancing tawa riang sampai mata berair dan *kedua* meluluhkan hati untuk membuka wawasan (*fathu l-bashirah*) dan memberi efek fantasi. Justru, karena mereka sudah belajar bahkan menguasai menguasai ilmu puitika (*arūdh wa qawāfi, prosodi dan rima*), ilmu *badi'*

(ilmu kreatif) di samping ilmu orasi (*balāghah*) lainnya seperti ilmu *bayān* (ekspose, release) dan *ma'āni* (keindahan makna), ilmu bahasa (qawā'id) sperti ilmu *nahu* (sintaksis) dan *sharaf* (morfologi) serta belajar filsafat estetika. Dengan pewarisan nilai ini dapat membuka gagasan "memberkaryakan" ulama menulis kreatif dan orasi cara bersyair sekaligus menguasai ilmu puitika, ilmu bahasa dengan stilistika sastra serta filsafat estetika. Harapan dari upaya ini, menjadi gagasan stratergis memperkuat materi dan metode Pendidikan Islam di tengah masyarakat Islam yang sedang mengalami kegoncangan, kegelisahan dan penuh gejolak dalam menghadapi tantangan dan peluang dalam pengaruh global dewasa ini.

b. Secara eksekutif bermanfaat bagi Implementasi Pembangunan Bidang Teknologi Pendidikan.

Hasil penelitian di samping dapat memperkaya ilmu murni bidang kependidikan Islam tadi, juga secara eksekutif dan implementatif dapat bermanfa'at sebagai gagasan kearah perwujudan kebijakan pembangunan dan pengembangan "ilmu pengetahuan dan teknologi" (iptek) tepat guna dalam proses penyelenggaraan pendidikan Islam. Dimungkinkan wujud kebijakan itu dalam bentuk "Modul Model Tekonologi Pendidikan Islam" (MMTPI) yang dikembangkan oleh dan untuk ulama serta dipasilitasi pemerintah dalam bagian urusan pendidikan. Soalnya adalah pemberdayaan dan pemberkaryaan ulama dalam menulis kreatif dan orasi cara bersyair sebagai model pembelajaran moder dalam menyampaikan isi pendidikan Islam dalam berbagai disiplin keilmuan Islam itu.

Model pembedayaan dan pemberkaryaan ulama menulis kreatif dan berorasi cara bersyair itu, dari hasil penelitian ini membuka kerangka pikir danlangkah konkrit dalam tiga proses tahapan: *pertama* "penyadaran" dalam bentuk kegiatan diskusi, seminar, lokakarya dll. Penyadaran itu adalah untuk menyadarkan ulama dan guru sekarang, untukkembali kepada kekuatannya dengan mencermatisejarah ulama dahulu, betapa mereka punya pengalaman besar dalam tradisi menulis kreatif sastra genre syair didaktik, adalah karena mereka menguasai ilmu puitika seperti ilmu *'arūdh* (prosodi) dan *qawāfi* (rima), ilmu kreatif (*badī'*) dalam ilmu *balāghah* (orasi) dan ilmu gaya bahasa (*uslub*) sebagai bagian ilmu bahasa (*nahu*, sintaksis dan *sharaf*, morfologi) serta mengetahui filsafat estetika. *Kedua* "pembekalan" dalam bentuk kegiatan pendidikan dan latihan (diklat), penataran, workshop, bimbingan teknik (bimtek) dll. Pembekalan itu dimaksudkan gerakan sadar untuk oleh/ untuk ulama sekarang, agar melatih diri dan berlatih menulis kreatif dan berorasi ilmiah cara bersyair dengan menggunakan ilmu puitika tadi.*Ketiga* "pendampingan" dalam bentuk fasilitasi dan konsultasi ulama (muballigh dan guru) dalam mengembangkan kesadaran memanfaatkan potensi yang ada padanya dan membekali diri dengan berlatih berkarya kreatif dalam bentuk piawai menulis kreatif dan berorasi cara bersyair sebagai model pembelajaran modern pendidikan Islam.

Justru kepiawaian mendidik umat dengan tulisan kreatif dan orasi cara bersyair amat dibutuhkan masyarakat sekarang. Sebab sastra itu tidak terlepas dari kehidupan umat. Faktanya, anak-anak, orang tua bahkan guru, muballigh dan ulama, bisa berjam-jam di depan televisi, video, internet menonton berbagai *boom*

seni sastra multi dimensi (dalam bentuk pertunjukan film, nyanyi dan video you tube). Karena itu pula tradisi intelektual ulama piawai bersastra bersyair, patut dikembangkan dengan teknologi tepat guna kependidikan Islam sampai kebentuk pembuatan “tekno-dakwah” (dengan memanfaatkan sarana media teknologi canggih sepeti drama, film, video disiarkan you tube dsb.). Artinya ulama sekarang tidak harus meninggalkan tradisi bersastra dalam mendidik umatdan tidak hanya mempercayakan bersastra itu kepada sastrawan kreatif di sanggar-sanggar sastra yang basis akidah dan syari’atnya tidak kuat. Justru sastra yang lahir dari sanggar-sanggar kreatif yang basis akidahnya lemah dalam berimajinasi, sering memicu kegoncangan, kegelisahan dan gejolak-gejolak bahkan demo turun kejalan, karena imajinasinya rentan memicu sensitifitas umat Islam lantaran mengusik akidah Islam itu. Karenanya ulama sekarang penting model permberdayaan dan pemberkaryaan menulis kreatif dan orasi plus retorasi cara bersyair dengan menfaatkan ilmu puitika yang lisensi puitiknya dapat meluluhkan hati dalam memperkuat tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan Islam.***